

**PROSES PENYEMBELIHAN AYAM DENGAN MENGGUNAKAN
WATER STUNNING DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM
(STUDI KASUS SYARIKAT HR GREEN, SELAMA, PERAK)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Islam (SHI)**



OLEH :

SITI AMINAH BINTI SEDEK
NIM : 10621002876

PROGRAM S 1

JURUSAN AKHWAL SYAKSIYYAH (AH)

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010 M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“PROSES PENYEMBELIHAN AYAM DENGAN MENGGUNAKAN *WATER STUNNING* DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Syarikat Hr Green, Selama, Perak)”** dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis mengenai penggunaan *water stunning* sebelum penyembelihan dilakukan dikebanyakan pabrik besar bagi penghasilan pengeluaran ayam yang banyak.

Dari latar belakang diatas, permasalahan yang diteliti adalah bagaimana cara pelaksanaan penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* di Syarikat HR. Green, Selama, Perak dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penyembelihan menggunakan *water stunning* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di Jabatan Agama Islam Perak (JAIP) dan Syarikat (PT) HR. Green. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di JAIP adalah 9 orang yang terlibat dibagian Penyelidikan dan di PT HR Green, Selama, Perak berjumlah 8 orang. Dalam penelitian ini tidak memakai sampel karena jumlahnya yang sedikit. Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari JAIP dan PT HR. Green yang melakukan penyembelihan menggunakan *water stunning* dan sumber data skunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari pelbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* misalnya di Syarikat HR Green, Selama, Perak dan mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penyembelihan menggunakan *water stunning*. Dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu digambarkan melalui kata-kata dengan teknik penulisan deduktif, induktif dan deskriptif.

Dari penelitian ini dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa Proses Penyembelihan Ayam Dengan Menggunakan *Water Stunning* Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Syarikat Hr Green, Selama, Perak) adalah harus berdasarkan Muzakarah Khas Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam. Adapun penggunaan sentrum listrik pada awalnya tidak digalakkan karena menyakiti hewan sebelum disembelih. Akan tetapi, setelah *stunning* ini mendapat kebenaran dari fatwa bahwa penyembelih yang menggunakan *water stunning* harus bertepatan mengikuti panduan parameter arus listrik yang dikawal oleh pihak bertauliah serta mengetahui ayam berkenaan benar-benar mati karena sembelihan, bukan karena sentrum listrik tersebut agar tidak bertentangan dengan hukum Islam.

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	13
 BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 15
A. Jabatan Agama Islam Perak (JAIP)	15
1. Sejarah JAIP	15
2. Visi dan Misi Organisasi	17
3. Objektif dan Fungsi Organisasi	18
B. Syarikat (PT) HR. Green	21
1. Sejarah Berdirinya PT. HR. Green	21
2. Misi dan Visi PT. HR Green	22
3. Pendiri PT. HR Green	23
4. Perkembangan PT. HR Green	23
5. Perkembangan Sarana Dan Prasarana di PT. HR. Green....	25

BAB III	: TINJAUAN UMUM TENTANG PENYEMBELIHAN HEWAN.....	27
	A. Pengertian Penyembelihan	27
	B. Jenis-jenis Sembelihan	28
	C. Dalil Penyembelihan	29
	D. Ketentuan-Ketentuan Dalam Penyembelihan	33
	E. Hikmah Penyembelihan	39
BAB IV	:PROSES PENYEMBELIHAN AYAM DENGAN MENGGUNAKAN WATER STUNNING DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS SYARIKAT HR. GREEN, SELAMA, PERAK)	42
	A. Cara Pelaksanaan Penyembelihan Dengan Menggunakan <i>Water Stunning</i> di Syarikat HR. Green	42
	B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penyembelihan Menggunakan <i>Water Stunning</i>	61
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN OBSERVASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam seksyen 15(1) Enakmen Pentadbiran Agama Islam Perak 1992, Jabatan Agama Islam Perak bertindak sebagai Urusetia (sekretariat) kepada Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak. Departemen ini terletak di Tingkat 4, Kompleks Islam Darul Ridzuan, Jalan Panglima Bukit Gantang Wahab, Ipoh, Perak. Jabatan Agama Islam Perak (JAIP) adalah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab mengeluarkan Sijil Pengesahan Halal, tempat makanan dan minuman serta rumah sembelihan yang berada di Perak. Namun, pengeluaran Sijil Pengesahan Halal dan logo halal ini adalah tertakluk pematuhan terhadap Malaysian Standard (MS 1500: 2009) – Pengeluaran, Pengendalian dan Penyimpanan Garis Panduan Umum (Revisi Kedua) dan Prosedur Persijilan Halal Malaysia yang telah diterbitkan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).¹

Oleh karena itu, mentaati segala perintah agama Islam secara keseluruhannya adalah menjadi satu kewajiban kepada semua umat Islam. Ini karena dengan kesyumulan, kebenaran dan kelebihan-kelebihan yang ada di dalamnya serta kerahmatan yang diberikan kepada mereka yang

¹ Bahagian Penyelidikan JAIP, *Permohonan Sijil Pengesahan Halal*, (Ipoh: Jabatan Agama Islam Perak, tt), Cet. I, h. 1

mengamalkannya. Tubuh kita memerlukan makanan untuk hidup bagi membolehkan tubuh berfungsi dengan normal. Menurut Mohd Khan Ayob dari sudut sains mengatakan bahwa fungsi fisik dan mental tubuh yang optimal tergantung pada mutu makanan².

Halal dan haram adalah ketetapan Allah S.W.T. kepada hamba-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ketetapan ini telah diceritakan dalam kitabNya Al-Quran atau RasulNya Nabi Muhammad S.A.W yang bertugas menyampaikan wahyu sebagai panduan dan dalil tentang ketetapan hukum halal dan haram. Sabda Rasulullah S.A.W yaitu:

بن بشير رضى الله عنه قال ، ق لى الله عليه وسلم الحلال بين و الحرام بين وبينهما مشد بهات

Artinya: “*Dari Nu’man Ibn Basyir r.a berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda:*

*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu pun jelas, di antara keduanya ada perkara yang samar-samar (syubhat)” (H.R. Bukhari dan Muslim)*³

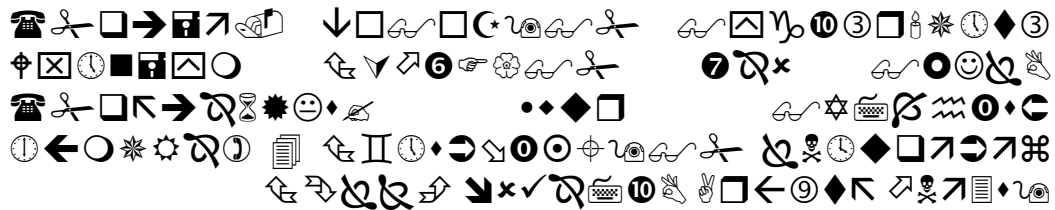
Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap hal telah jelas hukum halal dan haramnya. Sedangkan jika ada sesuatu hal yang meragukan antara halal dan

² Mohd Khan Ayob, *Pengenalan Sains Makanan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), Cet. 1, h. 6.

³ Imam Abi Husaini Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar-al Fikr, 1993), Jilid 2, h. 47.

haramnya maka perlu berhati-hati. Di mana dengan sifat itu seorang muslim diharuskan untuk menjauhkan diri dari masalah yang masih syubhah, sehingga dengan demikian dia tidak akan terseret untuk berbuat kepada yang haram⁴. Namun, pada zaman sekarang terdapat di kalangan masyarakat Islam yang masih berada di dalam kesamaran tentang hukum halal dan haram. Persoalan bisakah memakan sembelihan Ahli Kitab?⁵. Merupakan satu dari kesamaran yang terjadi. Ada juga yang menampilkan persoalan tentang status ayam potong yang dibawa dari Thailand apakah halal atau tidak⁶.

Berhubung prinsip makanan halal ini, Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 168:



Artinya: *“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah*

⁴ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Alih Bahasa Oleh H. Mu’ammal Hamidy), (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), Cet. I, h. 57.

⁵ *Majalah Cermin*, Jun 2003, bil. 64.

⁶ *Utusan Malaysia*, 25 Julai 2003.

setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (al-Baqarah: 168)⁷

Islam menyeru umatnya agar menjauhi yang haram dan mendekati yang halal. Menurut Hafiz Bin Sulaiman salah seorang karyawan penyelidik di Bagian Penyelidikan JAIP menyebutkan bahwa terdapat tiga cara di dalam proses penyembelihan ayam yaitu pertama dengan mesin menggunakan *water stunning*, kedua juga dengan mesin tetapi tanpa *water stunning*, dan ketiga adalah secara manual. Bagi rumah sembelih biasanya akan menyembelih sekitar 200 - 50 000 ekor ayam. Akan tetapi pembantaian ayam tetap terjadi secara manual menggunakan tangan meskipun berada di dalam kondisi yang berbeda. Bagi penyembelih yang menyembelih ayam harus terlebih dahulu memiliki Sertifikat Penyembelihan dan mengikuti Kursus Penyembelihan Halal di bawah JAIP⁸. Bahwa alat yang dipergunakan menyembelih itu tajam, sehingga memungkinkan mengalirnya darah dan terputusnya tenggorokan⁹.

Berkata Syaikh Abu Syujak:

⁷ Depag R.I. , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), Cet. I, h. 25.

⁸ Hafiz Bin Sulaiman, Pegawai Penyelidik JAIP, *wawancara*, di Ipoh tgl. 23 Feb 2010.

⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 13*, (Alih Bahasa Oleh H. Kamaluddin A. Marzuki), (Bandung: PT Alma'arif, 1987), Cet. 1, h. 135

: ما قدر على ذكاته فذكاته في حلقه ولبته، وما لم يقدر على ذكاته فذكاته حيث قدر

عليه.

Artinya: “*Sesuatu binatang yang dapat disembelih, maka sembelihannya adalah pada kerongkongan dan pangkal leher. Dan sesuatu binatang yang tidak dapat disembelih, sembelihannya dimana saja dapat dilakukan*”¹⁰

Hadith di bawah pula menjelaskan bahwa alat tersebut harus tajam dan terbuat dari besi, tembaga, timah, kaca, batu, dan yang sejenisnya. Tidak menggunakan gigi atau kuku sebagai alat sembelihan¹¹. Menurut hadis tersebut yaitu:

ن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

ليجد أحدكم شفرته،

[ابن ماجه]

وليرح ذبيحته.

Artinya: *Dari Abu Syaddad bin ‘Aus dari Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik kepada sesuatu, oleh karena itu jika kamu membunuh hewan maka perbaikilah cara membunuhnya, dan jika kamu menyembelih maka perbaikilah cara*

¹⁰ Imam Taqiyuddin AbuBakar Bin Muhammad AlHusaini (Terjemahan Oleh KH Syarifuddin Anwar), *Kifayatul Akhyar*, (Surabaya: Bina Iman, 1993), Cet. I, h. 461

¹¹ Ismail Kamus, *Indahnya Hidup Bersyariat*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru SDN. BHD., 2009), h. 182

penyembelihanmu, dan tajamkanlah pisaunya dan mudahkanlah penyembelihannya.” (HR. Ibn Majah)¹²

Para imam mazhab juga sepakat bahwa menyembelih bisa dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang dapat mengeluarkan darah dan memutuskan kerongkongannya, seperti pisau, pedang, batu, dan bambu yang ditajamkan¹³.

Di Syarikat(PT) HR. Green, ada proses penyembelihan ayam dengan menggunakan *water stunning* telah dilakukan. Apa yang ingin dikaji oleh penulis adalah proses penyembelihan ayam menggunakan mesin dengan kaidah *water stunning*. Pada awalnya di rumah sembelih tersebut harus membuat pemeriksaan ke ayam-ayam yang ingin di sembelih terlebih dahulu agar berada dalam kondisi baik. Kemudian ayam tersebut akan digantung dalam keadaan terbalik yaitu kaki berada di atas dengan kondisi sayapnya bebas. Mesin akan bergerak perlahan dalam proses berikutnya yaitu kaidah *water stunning*. Air yang disediakan di dalam satu wadah besar yang memiliki aliran listrik dengan kadar voltase sebesar 0.25-0.50A. Lalu ayam yang telah digantung akan dimasukkan langsung ke dalam wadah tersebut selama 3.00-5.00 detik. Penggunaan *water stunning* adalah tidak seharusnya digunakan. Namun jika *stunning* harus digunakan, hendaklah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. *Stunning* yang digunakan harus *water stunning* untuk ayam/itik (poultry) dengan persetujuan Fatwa. Di mana, kekuatan

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), Jilid I, h. 251

¹³ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, (Terjemahan Oleh ‘Abdullah Zaki Alkaf), (Bandung: Hasyimi Press, 2004), Cet. Ke-2, h. 208

arus listrik adalah dikontrol agar tidak mematikan hewan dan harus dikontrol juga oleh petugas muslim yang bertauliah¹⁴. *Stunning* hendaklah memenuhi syarat sah pembantaian dan digunakan untuk hewan halal saja. Besarnya arus listrik bagi ayam adalah 0.25-0.50A dalam jangka waktu 3.00-5.00 detik. Hewan yang dikenakan *stunning* harus tidak mengalami sentrum selama-lamanya, menyebabkan kematian atau cedera yang permanen. Jika hal itu terjadi, maka ayam tersebut diasingkan karena merupakan bangkai¹⁵.

Cara untuk mengetahui ayam tersebut masih hidup adalah sebelum menyembelih harus penyembelih tersebut memperhatikan ayam dengan melihat matanya yang berkedip-kedip dan kondisi dubur ayam yang masih bergerak ketika pisau diletakkan di leher ayam tersebut. Di dalam Al-Mursyid, Ibnu Rif'ah berkata, bahwa hidup yang tetap itu diketahui dengan dua hal; yaitu ketika pisau sampai ke tenggorokan, matanya berkedip-kedip dan ekornya bergerak¹⁶. Ayam hidup yang masih tergantung akan disembelih oleh penyembelih yang bertauliah dengan memutuskan urat halqum dan marik. Bagi pendapat Malik yang masyhur, yang wajib dipotong minimal dua urat leher dan pangkal tenggorokan¹⁷. Maka, pemeriksaan ayam dilakukan kembali bagi memastikan ayam tersebut disembelih

¹⁴ Muzakarah Khas Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam, 29 September 2005

¹⁵ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Manual Prosedur Pensijilan Halal Malaysia*, (Kuala Lumpur: Matang Cipta Sdn. Bhd, 2005), Cet. I, h. 23

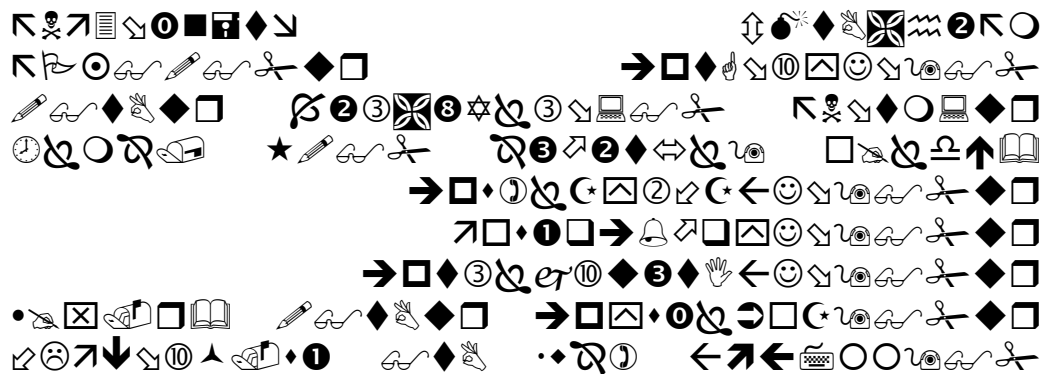
¹⁶ Imam Taqiyuddin AbuBakar Bin Muhammad AlHusaini, *op.cit.*, h. 466

¹⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Terjemahan Oleh Imam Ghazali Said), (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. ke-2, Jilid 2, h. 302

secara sempurna menurut syara' atau tidak. Proses selanjutnya, ayam dimasukkan ke dalam air panas dan dibuang bulunya serta membuang abdomen dalamnya seperti usus dan hati. Akhir sekali ayam yang telah diproses tadi akan dibungkus dan dipasarkan.¹⁸

Bagi rumah sembelih, pihak pengurusan akan menunjuk setidaknya seorang atasan Muslim (*supervisor*) yang bertanggung jawab untuk memastikan oleh setiap syarat sah sembelih. Di antaranya, memastikan pemeriksa halal (*checker*) hendaklah berada di tempatnya ketika proses penyembelihan dilakukan. Pemeriksa halal hendaklah membuat penelitian terhadap hewan yang disembelih yaitu putus urat halqum dan marik serta sempurna mati sebelum aktivitas pemprosesan selanjutnya. Selain itu, pengurus harus bertanggung jawab menentukan peran pemeriksa halal tidak diabaikan dan tugas tersebut tidak dibiarkan tanpa pengganti. Sedangkan, bagi hewan yang tidak sempurna sembelihannya hendaklah diasingkan dan diberi label sebagai tidak halal.

Di dalam firman Allah Surah al-Ma'idah ayat 3 yaitu:



¹⁸ Hafiz Bin Sulaiman, Pegawai Penyelidik JAIP, *wawancara*, di Ipoh tgl. 23 Feb 2010.



Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan anak panah, (karena) itu suatu perbuatan fasik.” (al-Ma’idah: 3)¹⁹

Berdasarkan ayat bahwa saat melakukan sembelihan tidak terjadinya kekerasan atau penyiksaan terhadap hewan sebelum disembelih. Ini adalah berlawanan apa yang terjadi di rumah-rumah sembelih yang menggunakan kaidah *water stunning* dengan sentrum listrik sebelum sembelihan terjadi. Oleh karena itu, setelah di amati proses ayam di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yaitu **“PROSES PENYEMBELIHAN AYAM DENGAN MENGGUNAKAN WATER STUNNING DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS SYARIKAT HR GREEN, SELAMA, PERAK)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditampilkan, maka yang menjadi permasalahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara pelaksanaan penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* di Syarikat HR Green, Selama, Perak?

¹⁹ Depag R.I., *op. cit.*, h. 107

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap penyembelihan menggunakan *water stunning* tersebut?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui proses penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* misalnya di Syarikat HR Green, Selama, Perak.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penyembelihan menggunakan *water stunning*.
2. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Dapat memberi kesan yang baik kepada semua pihak terutamanya mahasiswa Islam di Universitas Islam Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA), Riau, mengenai hukum penyembelihan yang dilakukan di Perak khususnya penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* di Syarikat HR Green, Selama, Perak.
 - b. Kesudahan penelitian ini akan dapat memberi kesedaran kepada masyarakat umum terutamanya yang beragama Islam mengenai kepentingan makanan halal dan haram dalam kehidupan seharian, terutamanya yang terkait dengan penyembelihan.
 - c. Untuk menambah khazanah kajian Islam di Pustaka Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum bagi bahan masukan Jurusan Ahwal Syakhsiah dan pengetahuan serta wawasan penulis.

- d. Sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi penulisan di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA, Pekanbaru Riau Indonesia.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dilakukan di Syarikat HR Green, Selama, Perak untuk mendapatkan berbagai data lapangan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

2. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di wilayah Pejabat Agama Islam Perak, Ipoh Malaysia merupakan lokasi yang berhampiran dengan tempat tinggal penulis sendiri. Manakala, Syarikat yang menggunakan proses *water stunning* adalah Syarikat HR Green, Selama, Perak. Oleh karena lokasi penelitian satu-satunya di Selama, Perak yang menggunakan proses tersebut dan memudahkan bagi penulis untuk mengumpulkan data.

3. Subjek dan Objek Penelitian.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah karyawan di tempat sembelihan yaitu di Syarikat HR Green, Selama, Perak. Objek penelitian ini adalah proses penyembelihan ayam dengan menggunakan *water stunning* di Syarikat HR Green, Selama, Perak.

4. Populasi dan Sampel.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di Pejabat Agama Islam Perak adalah 9 orang yang terlibat dibagian Penyelidikan dan di Syarikat HR Green, Selama, Perak berjumlah 8 orang. Dalam penelitian ini tidak memakai sampel karena jumlahnya yang sedikit.

5. Sumber Data.

Adapun data-data yang mendukung penulisan ini adalah terdiri dari:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Pejabat Agama Islam Perak dan karyawan Syarikat HR Green, Selama, Perak.
- b. Data Skunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari pelbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi. Di dalam melakukan penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik observasi, di mana penulis melakukan pengamatan dan tinjauan secara langsung terhadap objek penelitian di lokasi penelitian yaitu di Syarikat HR Green, Selama, Perak.
- b. Interview, yaitu wawancara. Dalam melengkapi data-data penulisan skripsi ini penulis telah mewawancarai secara langsung dengan pihak karyawan JAIP seorang ketua dan 8 pekerja serta karyawan Syarikat HR. Green yaitu seorang ketua dan 7 orang pekerja yang dapat membantu memberikan maklumat untuk permasalahan yang dibahasakan.

- c. Dokumentasi dan kajian kepustakaan, penulis akan menganalisis dokumen-dokumen yang diperoleh atau catatan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Dokumen tersebut di analisis dan dijadikan bahan penulisan.

7. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan penelitian yaitu bersifat deskriptif. Maka analisa data yang penulis gunakan adalah analisa deskriptif. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisa secara deskriptif lalu digambarkan melalui kata-kata.

8. Teknik Penulisan

Setelah data dikumpul dan diolah sedemikian rupa, maka dilakukan analisa terhadap data-data dengan menggunakan beberapa teknik:

- a. Deduktif, yaitu membuat kesimpulan daripada kaedah-kaedah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kepada khusus.
- b. Induktif, yaitu membuat kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus diumumkan.
- c. Deskriptif, yaitu mengumpul dan menyusun data yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan mudah untuk difahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis memaparkan dalam sistematikanya sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, yang berisikan tentang sejarah Jabatan Agama Islam Perak(JAIP), matlamat, visi, misi organisasi, objektif, fungsi organisasi dan struktur organisasi pegawai yang bertugas di Jabatan Agama Islam Perak serta sejarah Syarikat HR Green, Selama, Perak, matlamat, visi dan misi, pendiri HR Green, perkembangan HR Green dan perkembangan sarana dan prasarana di HR Green.

BAB III :TINJAUAN UMUM TENTANG PENYEMBELIHAN HEWAN, pengertian penyembelihan, jenis-jenis sembelihan, dalil-dalil tentang penyembelihan, ketentuan-ketentuan dalam penyembelihan dan hikmah penyembelihan.

BAB IV :PROSES PENYEMBELIHAN AYAM DENGAN MENGGUNAKAN *WATER STUNNING* DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS SYARIKAT HR GREEN, SELAMA, PERAK), cara pelaksanaan penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* di Syarikat HR. Green, dan tinjauan hukum Islam terhadap penyembelihan menggunakan *water stunning* tersebut.

BAB V :Merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. JABATAN AGAMA ISLAM PERAK (JAIP)

1. Sejarah JAIP

Negeri Perak adalah sebuah negeri yang disebut oleh Pemerintah (Kerajaan) Penjajah British Negeri-Negeri Melayu Bersekutu atau *Federated Malay State* yang didirikan pada tahun 1896. Berdasarkan Perlembagaan Negeri Perak mulai zaman itu sampai sekarang Duli Yang Maha Mulia Sultan adalah menjadi Ketua Agama dan Adat Melayu di negeri ini yang memiliki kuasa otoritas penuh²⁰.

Enakmen ini hanya diberlakukan pada 01 Mei 1995. Berlakunya enakmen ini Majelis Agama Islam dan Adat Melayu Perak telah memisahkan bagian Fatwa dan Mahkamah Kadi kepada departemen yang terpisah. Baitulmal Negeri Perak diteruskan fungsinya sebagai sebuah perbadanan.

Jabatan Agama Islam Perak dibagikan kepada 9 bagian yaitu:

- a) Bagian Pentadbiran (Administrasi), Keuangan dan Pembangunan.
- b) Bagian Dakwah.
- c) Bagian Penegakan (Penguatkuasaan) Hukum (Undang-undang) Syariah.
- d) Bagian Pendakwaan Hukum Syariah.

²⁰ Jabatan Agama Islam Perak Darul Ridzuan, *Laporan Tahunan 2006*, (Ipoh: Perniagaan Samsudin Ramli Sdn. Bhd., 2006), Cet. I, h. 11.

- e) Bagian Pendidikan.
- f) Bagian Administrasi Hukum Syariah.
- g) Bagian Penelitian (Penyelidikan).
- h) Bagian Pengurusan Masjid.
- i) Institut Tadbiran Islam Perak (INTIM)²¹.

Pada 1949 Kantor (Pejabat) Jabatan Agama Islam Perak terletak di tempat parkir Kantor Sekretaris Pemerintah (Pejabat Setiausaha Kerajaan) Negeri Perak. Kemudian pindah ke sebuah gedung yang kemudian menjadi Kantor Tanah Ipoh.

Setelah itu Pemerintah Negeri Perak membangun bangunan khusus untuk Departemen Urusan (Jabatan Hal Ehwal) Agama Islam Perak di Jalan Kelab yaitu di Tapak Quarters yang musnah oleh bom di zaman pemerintahan militer Jepang yang sekarang ini terletak di Wisma Wan Mohammad. Bangunan tersebut lebih dikenal dengan nama “Gedung Cermin”.

Pada tahun 1971 Departemen Urusan Agama Islam dipindahkan ke kantor bekas Kantor Sekretaris Pemerintah Negeri Perak.

Pada tahun 1986 Departemen pindah pula ke Kompleks Islam Darul Ridzuan di Jalan Panglima Bukit Gantang Wahab, bangunan milik Majelis Agama Islam dan Adat Melayu Perak hingga sekarang.

Ruang kantor untuk mengelola administrasi Departemen Agama Islam Perak sehingga kini adalah terletak di Gedung Kompleks Islam Darul Ridzuan,

²¹ *Ibid.*, h. 12

Jalan Panglima Bukit Gantang Wahab, Ipoh yang disewa dari Majelis Agama Islam dan Adat Melayu Perak²².

Di antara ruangan yang terlibat adalah:-

- a) Tingkat 2 : Bagian Hukum Syariah.
- b) Tingkat 3 : Bagian Administrasi, Keuangan dan Pembangunan.
- c) Tingkat 4 : Bagian Penyelidikan.
- d) Tingkat 6: Bagian Dakwah dan Bagian Penegakan Hukum Syariah.
- e) Tingkat 7 : Bagian Pendidikan.
- f) Tingkat 9 : Bagian Pendakwaan.

Bagian Manajemen (Pengurusan) Masjid di Masjid Negeri Sultan Idris Shah II.

Selain itu, terdapat 16 Kantor Departemen Agama Islam di daerah-daerah seluruh Negeri Perak. Selain dari itu, terdapat sebuah lembaga pelatihan di Jalan Raja Musa Mahadi, Ipoh, dikenal sebagai Institut Tadbiran Islam Perak (INTIM).

Namun, penulis hanya lebih terkonsentrasi pada bagian penyelidikan untuk mengkaji posisi halal dan haram dalam pembantaian yang berdasarkan judul penulisan.

2. Visi Dan Misi Organisasi

- a. Tujuan Organisasi Departemen Agama Islam Perak.

“Melahirkan insan yang saleh, berilmu, beriman, bertaqwa dan berdaya saing dengan memahami serta menghayati Islam sebagai satu cara hidup yang

²² *Ibid.*

berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah untuk tujuan mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi”.

b. Visi Organisasi Departemen Agama Islam Perak.

“Menjadikan Departemen Agama Islam Yang Terbaik, Profesional Dan Berdaya Saing”.

c. Misi Organisasi Departemen Agama Islam Perak.

“Mengembalikan Kegemilangan Agama dan Umat Islam”²³.

3. Objektif Dan Fungsi Organisasi

a. Objektif organisasi bagian penyelidikan

Meningkatkan usaha penyelidikan, pengukuhan akidah dan penganalisaan bagi mewujudkan pusat maklumat dan informasi Islam.

b. Sedangkan fungsi organisasi bagian penyelidikan.

1. Mengkaji persoalan aqidah dan permasalahan saat yang membelenggu perkembangan umat Islam serta memisah-misahkannya.
2. Bertindak sebagai mekanisme penggerak pembangunan sosio ekonomi dan kesejahteraan umat Islam.
3. Menjadi sumber informasi dan dokumentasi berkaitan Islam di Negeri Perak.

Fungsi bagian penyelidikan adalah berdasarkan kepada informasi dan maklumat publik serta upaya penyelidikan dari berbagai sumber, maka bagian ini

²³ Jabatan Agama Islam Perak Darul Ridzuan, *Laporan Tahunan 2008*, (Ipoh: Jabatan Agama Islam Perak(JAIP), 2008), Cet. I, h. 1

dipertanggungjawabkan untuk memelihara, memantau dan bertindak demi memastikan kasucian roh dan jasad ummah serta agama terjalin. Bagian ini juga berfungsi mengikut unit-unit organisasi yang ada. Di antara unit-unit organisasi di bawah bagian penyelidikan yaitu²⁴:

a. Unit Pembangunan Komunitas

1. Menerima dan melayani berbagai keluhan berhubungan dengan bahan makanan dan terapan yang diragukan halal.
2. Menangani permasalahan pekerja Islam dalam melaksanakan syariat di tempat kerja.
3. Menerima, memberi dan memantau setiap permohonan Sertifikat Pengesahan Halal dan Sertifikat Penyembelihan.
4. Membuat penyelidikan dan pemeriksaan ke perusahaan-perusahaan yang diragukan kehalalan produknya.
5. Menyediakan bahan terbitan tertentu.

b. Unit Akidah

1. Pengendalian dan pemurnian akidah umat Islam dilindungi.
2. Pengendalian dan memastikan tidak ada penyalahgunaan serta penjualan ayat-ayat suci al-Quran.
3. Pengendalian dan memantau perjalanan praktik tarekat sufi di kalangan masyarakat Islam.

²⁴ Jabatan Agama Islam Perak Darul Ridzuan, *op.cit.*, h. 71.

4. Pengendalian praktik perbomohan dan persilatan agar tidak ada penyimpangan.
5. Pengendalian dan memantau gerakan badan-badan kebajikan Islam.
6. Mengadakan taklimat, penerangan dan seminar berkaitan ajaran sesat dan penyimpangan akidah.
7. Menyediakan laporan dan proposal berkaitan praktek dan kegiatan yang meragukan kepada Jawatankuasa Syariah/ Jawatankuasa Fatwa.
8. Menyediakan bahan terbitan tertentu.

c. Unit Multimedia

1. Urusan perpustakaan departemen.
2. Layanan alat pandang-dengar, fotografi dan VCD/DVD.
3. Layanan pameran publik.
4. Persiapan Laporan Tahunan Departemen.

TABEL I
STRUKTUR ORGANISASI PEGAWAI DI JAIP

BIL	NAMA	JABATAN	KET.
1.	AF. Mohd Azam Bin Hamzah	Ketua Penolong Pengarah Bagian Penyelidikan JAIPk	
2.	Fakhrulzaman Bin Abu Mansor	Pegawai Hal Ehwal Islam	
3.	Mohd Hafiz Bin Sulaiman	Pen. Pegawai Hal Ehwal Islam	
4.	Afzir Bin Muhamad Wazer	Pen. Pegawai Tadbir	
5.	Suhana Binti Alias	Pembantu Tadbir	
6.	Termizi Bin Mohd Salleh	Pembantu Tadbir	
7.	Mohd Hisham Bin Mohd Sabri	Pembantu Kenderaan Bermotor	
8.	Azhar Bin Ramli	Pembantu Am Rendah	
9.	Mohd Harudin Bin Zakaria	Pekerja Rendah Awam	

Sumber : *Jabatan Agama Islam Perak*²⁵

B. PT (SYARIKAT) HR. GREEN

1. Sejarah Berdirinya PT HR. Green

Setelah 8 tahun di peternakan ayam, PT HR Green memutuskan untuk menjelajah ke pemotongan ayam sampai pembantaian berikutnya dan pengolahan ke bagian pemasaran. Kini PT HR Green ini telah mengembangkan pabrik

²⁵ <http://jaipk.perak.gov.my/bpenyelidikan/index>, Tgl. 10 Agustus 2010

pengolahan yang modern dengan fasilitas penyimpanan dingin yaitu dengan kekuatan 1000 ekor ayam per jam, 16 000 ekor per hari, satu *freezer* besar(kulkas) dan empat *coldrooms* (peti penyimpanan dingin)

PT HR Green juga merupakan sebuah perusahaan yang mementingkan kualitas, keselamatan dan kehalalan di dalam produknya. Sedangkan *Selat Asia Resources* adalah anak perusahaan yang penting di dalam menembusi pemasaran produk penyembelihan halal di bawah PT HR Green. Dengan perluasan kegiatan, bisnis harus dikelola dengan baik. *Selat Asia Resources* dibentuk untuk menangani aspek pemasaran bisnis. Maka, syarikat ini akan terus menjalankan aspek operasional peternakan ayam bersama dengan pabrik pengolahan. Pabrik yang terletak di Sungai Dendang, Kubu Gajah, Selama merupakan kawasan yang strategis dan sesuai karena jauh dari kawasan rumah penduduk agar tidak terjadi polusi udara yang tidak diinginkan²⁶.

2. Misi dan Visi Syarikat (PT) HR. Green

Tujuan utama PT HR Green adalah melanjutkan jangkaan penghantaran produk yang berkualitas kepada pelanggan. Sementara segala kewajiban dan tanggung jawab akan diperhatikan²⁷.

Sementara Misi dan Visi PT HR Green adalah ke arah “*Halalan Thayyiban*”.

²⁶ Zul Zakiyuddin, Ketua HR Green, *wawancara*, di Selama tgl. 17 Juni 2010.

²⁷ Zul Zakiyuddin, *Presentation Halal Poultry*, 09 Juni 2010.

3. Pendiri PT HR. Green.

Di dalam syarikat ini, terdapat dua orang yang menjadi pendiri utama PT HR Green ini yaitu Ketua PT HR Green adalah Zul Zakiyuddin Bin Ahmad Rashid. Selama 8 tahun beliau menjalankan peternakan ayam dan banyak pengalaman yang sudah dilaluinya di bidang ini. Beliau mengambil Ijazah Sarjana (S1) di Universiti Islam Antarabangsa (UIA) sebagai LL.B (Hons) dan kini beliau melanjutkan pengajian master (S2) ke Univesiti Islam Antarabangsa, Malaysia di dalam bidang perbandingan hukum (*Master Of Comparative Laws*).

Sedangkan, bapaknya yaitu Ahmad Rashid Bin Said merupakan semangat utama Zul Zakiyuddin di dalam perusahaan tersebut. Bapaknya adalah seorang Mutawwif Tabung Haji Malaysia dan merupakan seorang pensiun pegawai pemerintah di dalam Departemen Agama²⁸.

Bersama semangat dan usaha dari keduanya maka berdirilah PT HR Green ini.

4. Perkembangan PT (Syarikat) HR Green

Ayam merupakan permintaan yang paling banyak di kebanyakan rumah makan. Di Malaysia, sedangkan 70% - 80% konsumennya Muslim, sedangkan perniagaan ini dikuasai oleh orang yang non-Muslim. Maka timbullah berbagai kasus berhubungan halal dan haram di dalam pembantaian.

²⁸ *Ibid.*

Dengan kesadaran dari fakta yang terjadi, PT HR Green memutuskan untuk terus berusaha perusahaan proses ayam, tambahan pula dengan adanya keterlibatan Malaysia Muslim memungkinkan konsumen membeli tanpa sebarang keraguan memikirkan halal dan haramnya.

Akhir-akhir ini terdapat isu yang berkembang ditengah masyarakat berhubungan dengan halal dan haram antaranya :

1. Pada 31 Mei 2010 – terdakwa pedagang menuntut Tesco sebanyak RM1.6 juta diatas kasus tersebut produksi ayam tidak halal (Bernama).
2. Sedangkan pada tanggal 5 Januari 2006 – Isu Ayam Haram – Ayam Dinding jual bangkai kepada Umat Islam (Harian Metro).

Maka, PT HR Green bertindak menyertai perusahaan ayam dengan lebih berhati-hati agar memastikan tidak terjadinya kasus seperti di atas. Maka, *Selat Asia Resources* sebagai bagian pemasaran bagi PT HR Green. Dengan pengembangan dari aktivitas yang ada, perusahaan ini harus dikelola dengan baik dan terurus.

Selat Asia Resources merupakan suatu yang dibentuk untuk mengurus hal berkaitan pemasaran di dalam perusahaan. Sedangkan, PT HR Green adalah sambungan operasi perusahaan dari penternakan ayam sehingga proses penyembelihan ayam tersebut.

Menurut Zul Zakiyuddin di dalam sesi wawancara menjelaskan bahwa PT HR Green telah berhasil menembusi pasaran bersama pelanggan di antaranya

adalah Gotani Sdn. Bhd., Giant Hypermarket (GCH Retails Sdn. Bhd.), FAMA, dan TEMAN (Terminal Makanan Negara)²⁹.

5. Perkembangan Sarana Dan Prasarana di PT HR. Green

Dengan luas 6 ekar tanah berdekatan jalan besar seluas 120 x 42 kaki telah berdirinya sebuah pabrik perusahaan ayam mulai dari penternakan sampai kemasan ayam. Pabrik yang seluas 16 (lebar) x 9 (tinggi) x 25 (panjang) memuatkan peralatan pemrosesan ayam dengan modal sebesar RM1.5 juta bersamaan Rp4.5 milyar (RM1.5juta x Rp3000) termasuk juga seperti peralatan lengkap mesin, kulkas, pendawaian listrik dan sebagainya³⁰.



²⁹ *Ibid.*

³⁰ Zul Zakiyuddin, Ketua HR Green, wawancara, di Selama tgl. 26 Juni 2010.

Sarana yang disediakan di syarikat ini adalah alat-alat mesin secara otomatis, akan tetapi masih bersifat manual dalam arti masih dilaksanakan dengan menggunakan tenaga manusia terutamanya di saat penyembelihan. Di antara fasilitas yang disediakan oleh pihak syarikat yakni peralatan yang modern dengan menggunakan energi listrik, mobil pengangkut untuk pemasaran, rumah peternakan ayam dan lokasi yang memadai.

Dari hasil wawancara, penulis dapat menjelaskan sedikit tentang cara penyembelihan di PT HR. Green ini. Selanjutnya di dalam pemotongan hewan untuk setiap harinya dilaksanakan sekitar $\pm 16\,000$ ekor ayam per hari dalam perhitungan $\pm 1\,000$ ekor ayam per jam untuk seorang penyembelih.

Ini menandakan adanya kemajuan yang dialami oleh pihak syarikat itu sendiri dalam bidang sarana dan prasarana yang digunakan untuk melaksanakan penyembelihan.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PENYEMBELIHAN HEWAN

A. Pengertian Penyembelihan

Penyembelihan menurut Kamus Dewan berarti perbuatan menyembelih, pemotongan³¹. Menurut Kamus Indonesia pula berarti memotong atau menggorok leher³². Dalam bahasa Arab menggunakan kata *al-Zabh* (الذبح)³³.

Bagi penulis kitab-kitab fikih menggunakan istilah *al-Zabaih* dari kata jamak *al-Zabh* yaitu memotong. Menggunakan *al-Zabaih* karena terlalu banyak alat yang dapat digunakan untuk menyembelih hewan.

Az-Zakat asalnya berarti *At-Tathayyub*. Misalnya kata: *Raihatun zakiyyatun* artinya: Bau yang sedap. *Az-Zabhu* dinamai dengan kata ini (*az-zakatu*). Karena pembolehan secara hukum syara' membuatnya menjadi *thayyib* yaitu baik, harum dan sedap. Dan dikatakan pula *az-Zakatu* berarti *at-Tatmim* (penyempurnaan). Dikatakan : *Fulanun zakiyun*, artinya: Pemahamannya sempurna.

³¹ Sheikh Othman bin Sheikh Salim, *Kamus Dewan*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), Cet. 1, h. 1154.

³² Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Press, tt.), Cet. I, h. 542.

³³ KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF., *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), Cet. 1, h. 217.

Yang dimaksud dengan kata ini di sini adalah: penyembelihan hewan atau memotongnya dengan jalan memotong tenggorokannya, atau organ untuk perjalanan makanan dan minumannya. Oleh karena hewan yang dihalalkan dimakan sekalipun, tetap tidak bisa dimakan kecuali dengan melalui pemotongan, selain ikan dan belalang³⁴. Hal yang paling penting adalah bertujuan untuk mematikan binatang agar bisa dimakan dengan cara baik.

B. Jenis-Jenis Penyembelihan

Penyembelihan dibagikan kepada tiga bagian di antaranya³⁵:

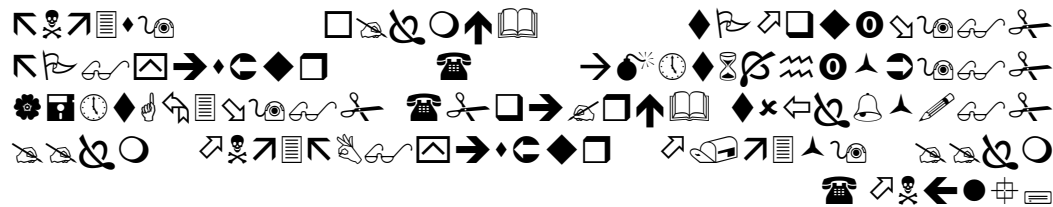
1. ***Al-Zabhu*** memotong batang leher sebelah atas hewan yang bisa ditangkap oleh manusia untuk disembelih dengan persyaratan tertentu.
2. ***Al-Nahru*** yaitu memotong batang leher sebelah bawah hewan. Cara ini disunatkan untuk menyembelih unta. Sedangkan hewan lainnya seperti sapi, kambing dan sejenisnya harus disembelih pada batang leher sebelah atas.
3. ***Al-'Aqru*** yaitu sembelih darurat (terpaksa). Ia dilakukan dengan cara melukai hewan dengan kekerasan yang membawa maut di mana-mana bagian badannya.

³⁴ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 132.

³⁵ Ismail Kamus, *op.cit.*, h. 181.

C. Dalil Penyembelihan

Antara dalil yang mewajibkan penyembelihan adalah seperti firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 5 yaitu:



Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka”. (Al-Mai’dah: 5)³⁶

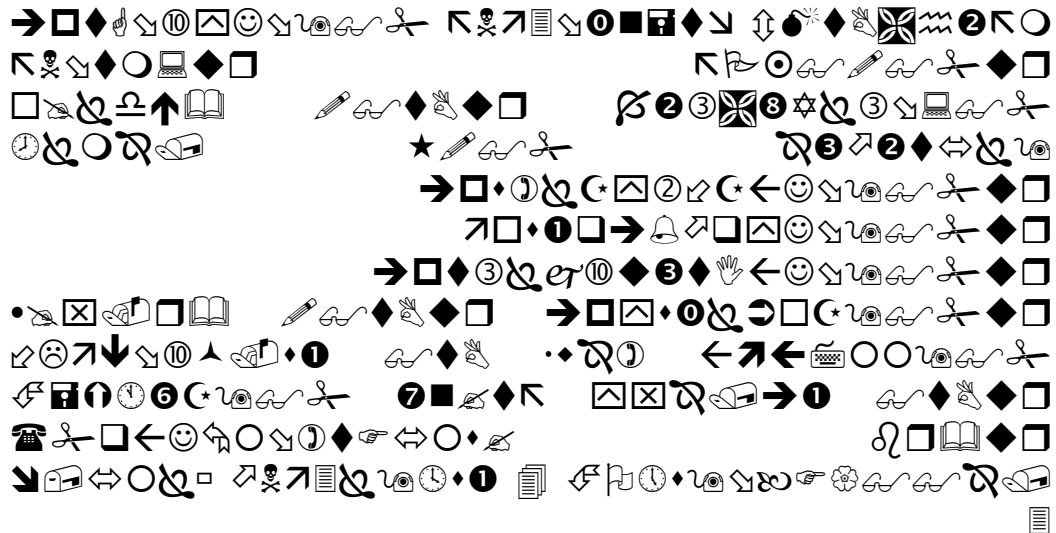
Makanan yang dimaksud dalam ayat ini bisa diarahkan pada hewan sembelihan atau makanan Ahli Kitab yang tidak kita yakini keharamannya. Terlebih bejana yang biasa mereka gunakan untuk memasak makanan. Jangan sampai ada sesuatu yang membuat kita ragu. Jika bejana itu telah dicuci.

Kemudian Imam Syafi’I mengembangkan pembahasan pada bolehnya mengonsumsi makanan Ahli Kitab yang tidak diketahui proses pembuatannya, jika kita tidak mengetahui di dalamnya ada sesuatu yang haram. Demikian halnya dengan bejana yang digunakan mereka, jika kita tidak mengetahui adanya najis³⁷.

³⁶ Depaq R.I, *op.cit.*, h. 107.

³⁷ Syaikh Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi’I*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2008), Cet. 1, Jilid 2, h. 293.

Allah juga berfirman di dalam Surah al-Maidah ayat 3 yaitu:



Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah³⁸, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tecekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam, binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih³⁹. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah)⁴⁰, (karena) itu suatu perbuatan fasik”. (al-Ma'idah: 3)⁴¹

Secara rinci ayat di atas menjelaskan, bahwa binatang ternak yang diharamkan itu ialah darah, bangkai, daging babi, yang disembelih untuk berhala

³⁸ Darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam al-An'am (6): 145.

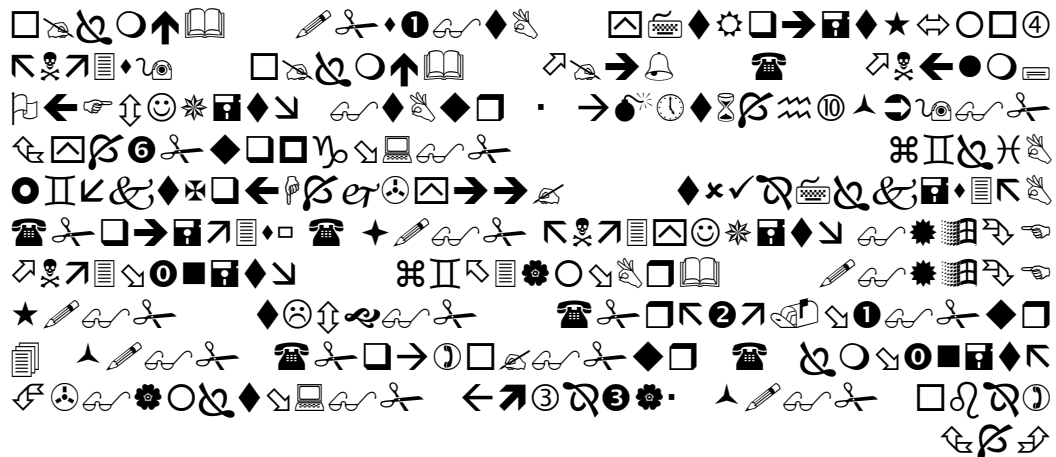
³⁹ Hewan yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati.

⁴⁰ *Al-Azlam*, artinya anak panah yang belum memakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum memakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah mereka ambil tiga buah anak panah yang belum memakai bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan “lakukanlah”, “jangan lakukan”, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu perbuatan maka mereka meminta agar juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulangi sekali lagi.

⁴¹ Depaq. R.I, *loc.cit.*

atau yang disebut selain asma Allah, yang mati karena dicekik, yang mati karena dipukul, yang mati karena jatuh, yang mati karena diterkam oleh binatang-binatang buas, yaitu oleh binatang yang bertaring dan berkuku, seperti serigala. Kemudian binatang yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas itu oleh Allah SWT sendiri dikecualikan: kalau binatang itu ditemukan oleh seseorang masih bernyawa (hidup) lalu disembelihnya menurut syara'. Tetapi ahli-ahli fiqh kemudian berbeda pendapat sekitar kasus itu, apakah bisa jadi halal macam-macam binatang ini yang sudah dihukumi sebagai bangkai? Pendapat yang masyhur dari madzhab Syafi'iyah yang juga Madzhab Hanafiyah: bahwa hewan yang ditemui masih ada tanda-tanda hidup, misalnya ekornya masih bergerak-gerak, atau kakinya masih meronta-ronta, kemudian disembelih tetap hukumnya halal⁴².

Dalam Surah al-Maidah ayat 4 Allah berfirman yaitu:



⁴² Mu'ammal Hamidy, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash Shabuni*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), Cet. 1, Jilid 1, h. 471.

Artinya: *“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu⁴³, dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (al-Ma’idah: 4)⁴⁴*

Tidak diragukan lagi bahwa binatang yang disembelih itu adalah termasuk makanan yang baik, dan ulama juga sepakat atas pernyataan tersebut.

Setelah mengerti hal ini, maka binatang yang halal dengan disembelih, kadang-kadang dapat melakukannya dengan menyembelih dan kadang-kadang tidak dapat. Jika dapat melakukannya dengan menyembelih, maka harus menyembelihnya, dan menyembelih adalah memotong dan tempatnya ialah kerongkongan dan pangkal leher (labbah). Dengan begitu untuk menghalalkan binatang, harus dengan memotong semua kerongkongan dan marik (saluran makanan dan minuman) dengan suatu alat yang bukan tulang dan bukan kuku.

Selain itu, binatang-binatang bukan buruan, seperti unta atau kerbau yang sedang mengamuk, atau kambing yang lari, dan sulit untuk menangkapnya, dan binatang-binatang tersebut pula mungkin terjerumus ke tempat-tempat bahaya yang menyebabkan kematiannya, atau ditangkap binatang buas. Atau binatang itu terjatuh ke dalam sumur serta sulit akan menyelamatkannya hidup-hidup dan tidak memungkinkan kita menyembelihnya, maka hukumnya adalah haram unta yang menjadi liar, boleh melukai binatang yang tersebut, sama saja apakah dapat

⁴³ Buruan yang ditangkap binatang buas semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikit pun oleh binatang itu.

⁴⁴ Depaq R.I, *loc.cit.*

melukai pada tempat penyembelihannya atau tidak, dan semua anggotanya menjadi tempat sembelihannya kini seperti di leher⁴⁵. Perintah untuk menyebut nama Allah ketika menyembelih terkandung rahasia yang dalam sekali yang perlu untuk direnungkan dan diperhatikan yaitu penyebutan asma Allah merupakan perbedaan dari orang musyrik dan binatang serta manusia sama-sama makhluk Allah yang hidup dan bernyawa.

Oleh karena itu, menyebut asma Allah di sini merupakan suatu pemberitahuan izin Allah. Seolah-olah manusia itu mengatakan “Aku berbuat ini bukan karena untuk memusuhi makhluk Allah, bukan pula untuk merendahnya, melainkan dengan nama Allah kami sembelih binatang itu dan dengan nama Allah juga kami berburu dan dengan nama-Nya pula kami makan.

D. Ketentuan Ketentuan Dalam Penyembelihan

Di dalam penyembelihan terdapat beberapa ketentuan, baik mengenai rukun penyembelihan, syarat penyembelihan, tata cara penyembelihan serta hikmah penyembelihan.

1. Rukun Penyembelihan

- a. Penyembelih, syaratnya hendaklah Islam, atau ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), baik laki-laki maupun perempuan, Sayyid Sabiq menambahkan bahwa penyembelihan dilakukan oleh orang Islam maupun ahli kitab yang

⁴⁵ Imam Taqiyuddin Abu Bakar B. Muhammad AlHusaini, *Kifayatul Akhyar*, (Terjemahan Oleh KH Syarifuddin Anwar), (Surabaya: CV. Bina Iman, 1993), Cet. I, h. 462.

berakal, jika ia tidak memenuhi syarat ini misalnya seorang pemabuk, atau orang gila, atau anak kecil yang belum dapat membedakan, maka sembelihannya dinyatakan tidak halal. Demikian pula sembelihan orang musyrik penyembah patung, orang zindik, dan orang yang murtad dan Islam⁴⁶. Di samping itu, para ulama sepakat bahwa orang yang boleh menyembelih itu ada lima syarat yaitu Islam, laki-laki, baligh, berakal sehat dan tidak menyia-nyiakan shalat⁴⁷.

- b. Alat Penyembelihan, alat yang digunakan untuk menyembelih itu hendaklah tajam sehingga memungkinkan dapat melukai dan mengalirnya darah dan terputusnya tenggorokan, hadits Rasulullah SAW.

عن عدي بن حاتم قال: قلت: يا رسول الله ارايت ان احدنا اصاب صيدا وليس معه سكين ايدبح بالمروء وشقه العصا؟ فقال: امرر الدم بما شئت واذكر اسم الله عليه فكلو ما لم يكن سن او ظفر

Artinya: *Dari Adi bin Hatim ia berkata: Aku bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika ada salah satu dari kami mendapat hewan buruan sedangkan ia tidak membawa pisau, apakah ia boleh menyembelih dengan batu atau ujung kerikil?” Rasulullah menjawab, “Alirkanlah darah dengan menggunakan sesuatu yang kamu kehendaki dan sebutlah asma Allah, lalu makanlah, selama bukan berupa gigi atau kuku”.* (H.R. Abu Daud)⁴⁸

⁴⁶ Sayyid Sabiq, *loc.cit.*

⁴⁷ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 314

⁴⁸ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy-ats Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), Jilid I, h. 656.

Mengenai gigi dan dan kuku yang disebutkan dalam hadits di atas, ulama mazhab sepakat bahwa boleh menyembelih dengan tulang apabila tajam, namun tentang gigi dan kuku ada tiga pendapat, yaitu dilarang secara mutlak, boleh kalau sudah lepas, dan tidak boleh kalau belum lepas yang bersifat makruh⁴⁹.

c. Hewan yang disembelih hendaklah binatang yang halal.

2. Syarat-syarat Penyembelihan

Penyembelihan menurut syara' yang dimaksud hanya bisa sempurna jika terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Binatang tersebut harus disembelih atau ditusuk (*nahr*) dengan suatu alat yang tajam yang dapat mengalirkan darah dan mencabut nyawa binatang tersebut, baik alat itu berupa batu ataupun kayu⁵⁰.
- b. Harus menyebutkan nama Allah, yaitu mengucapkan, *Bismillahi wallahu akbar* (Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar), atau *Bismillah* saja⁵¹, firman Allah SWT dalam Surah al-An'am ayat 121:



⁴⁹ Ibnu Rusyd, *op.cit.*, h. 307.

⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 69.

⁵¹ Kamil Musa, *Ensiklopedi Halal Haram Dalam Makanan Dan Minuman*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2006), Cet I, h. 128.

Artinya: “*Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan*”.(Al-An’am:121)⁵²

Mengenai bacaan ini terjadi perbedaan pendapat ulama. Malik berpendapat bahwa “Semua yang disembelih tidak menyebut nama Allah adalah haram, baik lantaran lupa ataupun sengaja”. Pendapat ini sama dengan pendapat Ibnu Sirin dan golongan *mutakallimin* (ahli ilmu kalam)⁵³.

- c. Penyembelihan itu harus dilakukan di leher binatang, sedang kematian binatang tersebut sebagai akibat dari terputusnya urat nadi atau kerongkongannya. Penyembelihan yang paling sempurna ialah terputusnya kerongkongan, tenggorokan dan urat nadi⁵⁴. Hendaklah memotong tenggorokan di bagian bawah *jauzah*, yaitu elok-elokan dengan memotong kerongkongan dan urat leher dalam satu gerakan⁵⁵.
- d. Persyaratan ini dapat gugur apabila penyembelihan itu ternyata tidak dapat dilakukan pada tempatnya yang khas, misalnya karena binatang tersebut jatuh dalam sumur, sedangkan kepalanya berada di bawah yang tidak mungkin lehernya itu dapat dipotong atau karena binatang tersebut menentang sifat

⁵² Depaq. R.I., *op.cit.*, h. 143.

⁵³ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, h. 137.

⁵⁴ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 70

⁵⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim*, (Terjemah Oleh Musthofa ‘Aini), (Jakarta: Darul Haq, 2008), Cet. ke-3, h. 615.

Dalam pelaksanaan penyembelihan hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Alat penyembelihan, alat penyembelihan itu hendaklah tajam sehingga memungkinkan mengalirkan darah dan terputusnya apa yang telah disyaratkan, sehingga tercabut nyawa binatang. Misalnya besi, batu, pedang, kaca, sembilu yang semuanya mempunyai sisi yang tajam yang dapat dipergunakan untuk memotong. Di samping itu, ijmak ulama telah menetapkan bahwa besi, batu, kayu dan belahan kayu yang bisa mengalirkan darah (melukai) dan memutus urat-urat leher boleh dipakai untuk menyembelih⁵⁹.
- b. Bagian yang harus dipotong, binatang yang dapat disembelih melalui leher adalah harus dapat memotong dua urat leher, jalan makanan dan kerongkongan serta jalannya pernapasan, hal ini telah terjadi kesepakatan para ulama. Imam Malik dalam masalah ini berpendapat bahwa sesuatu yang dipotong dalam penyembelihan adalah dua urat leher dan jalannya pernapasan. Jika pemotongan yang kurang dari itu adalah tidak mencukupi. Sementara Imam Abu Hanifah mewajibkan yang dipotong minimal tiga bagian dari empat bagian itu, bisa dengan memotong pangkal tenggorokan

⁵⁹ Ibnu Rusyd, *loc.cit.*

dan dua urat leher, atau saluran makanan, pangkal tenggorokan dan salah satu urat leher, atau saluran makanan dan dua urat leher⁶⁰.

E. Hikmah Penyembelihan

Di antara hikmah penyembelihan adalah seperti di bawah:

1. Mendapat keridhaan dari Allah karena menjalankan perintah-Nya.
2. Memudahkan dan mempercepat hewan tersebut mati.
3. Menghasilkan kualitas daging hewan yang tinggi dan berkhasiat.
4. Menghindari diri dari penyakit pada hewan tersebut dengan membuang dan mengeluarkan darah kotor pada hewan tersebut. Darah merupakan najis yang kotor yang memiliki unsur-unsur penyakit yang dapat membahayakan manusia.
5. Hewan halal yang mati tanpa disembelih adalah bangkai yang diharamkan memakannya.

Oleh karena itu, rahasia penyembelihan dan hikmahnya adalah melepaskan nyawa binatang dengan jalan yang paling mudah, yang kiranya meringankan dan tidak menyakiti. Untuk itu disyaratkan alat yang dipakai harus

⁶⁰ *Ibid.*, h. 302.

tajam agar lebih cepat memberi pengaruh. Selain itu, dipersyaratkan juga bahwa penyembelihan itu harus dilakukan di leher karena tempat ini yang lebih mudah mematikan binatang.

Dilarang menyembelih binatang dengan menggunakan gigi atau kuku karena penyembelihan dengan alat-alat tersebut hanya menyakiti dan bersifat mencekik. Nabi memerintahkan agar pisau yang dipakai itu tajam dan dengan cara yang sopan⁶¹. Di antara bentuk kebaikan di atas adalah wajib. Etika saat penyembelihan adalah harus tidak menajamkan mata pisau di depan hewan dan tidak pula menyembelih seekor hewan di hadapan hewan lainnya karena yang demikian itu akan mengusik fitrahnya, membuatnya takut dan merasa pedih⁶².

Sabda Nabi SAW adalah:

عن شداد بن أوس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إن الله عز وجل كتب الإحسان على كل شيء . فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة . وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبح وليحد أحدكم شفرته،
وليرح ذبيحته. [رواه ابن ماجه]

Artinya: *Dari Abu Syaddad bin 'Aus dari Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik kepada sesuatu, oleh karena itu jika kamu membunuh hewan maka perbaikilah cara membunuhnya, dan jika kamu menyembelih maka perbaikilah cara penyembelihanmu, dan tajamkanlah pisaunya dan mudahkanlah penyembelihannya."* (HR. Ibn Majah)⁶³

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 72

⁶² Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer 4*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2009), Cet. 1, h. 741.

Dari hadits di atas dapat dilihat bahwa yang ada di dalam pemikiran secara umum dalam permasalahan ini yaitu pada pokoknya harus menaruh belas-kasih kepada binatang dan meringankan dia dari segala penderitaan dengan segala cara yang mungkin. Sedangkan, orang jahiliah dahulu suka memotong kelasa unta (punuk atau daging pada tengkuk unta) dan jembel kambing dalam keadaan hidup. Cara seperti itu adalah menyiksa binatang. Oleh karena itu, Rasulullah SAW kemudian menghalangi maksud mereka dan mengharamkan pemanfaatan binatang dengan cara semacam itu⁶⁴.

⁶³ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), Jilid I, h. 251

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h. 74.

BAB IV

PROSES PENYEMBELIHAN AYAM DENGAN MENGGUNAKAN *WATER STUNNING* DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS SYARIKAT HR GREEN, SELAMA, PERAK)

A. Cara Pelaksanaan Penyembelihan Dengan Menggunakan *Water Stunning* di Syarikat (PT) HR Green.

Stunning adalah salah satu cara untuk menjadikan binatang yang hendak disembelih tidak sadar untuk beberapa saat bagi mengurangkan rasa sakit pada mereka. Menurut wawancara antara penulis bersama pegawai JAIP (Jabatan Agama Islam Perak) menjelaskan bahwa “tujuan *water stunner* adalah untuk menghilangkan rasa sakit hewan ketika ia disembelih. Bila *water stunner* digunakan hewan berada di bawah separuh sadar, saat berada di separuh sadar hewan tersebut disembelih. Jadi hewan tersebut tidak merasakan sakit ketika disembelih. Itulah maksud ihsan ketika sembelihan”⁶⁵.

Di PT HR Green, cara pelaksanaan yang digunakan mulai dari penternakan ayam yang diusahakan oleh PT HR Green itu sendiri. Penyembelihan modern yang menggunakan mesin ini masih tetap menyembelih menggunakan tangan, tidak menggunakan mesin ketika pembantaian. Rumah pembantaian besar ini tetap menggunakan penyembelih yang beragama Islam

⁶⁵ Hafiz Bin Sulaiman, Pegawai Penyelidik JAIP, *wawancara*, di Ipoh tgl. 23 Feb 2010.

(warga negara Malaysia) yang bertauliah⁶⁶ dari pada Jabatan Agama Islam Negeri yaitu Jabatan Agama Islam Perak (JAIP). Perusahaan ini ada sertifikat Halal Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), yang perlu dipantau operasinya dari waktu ke waktu untuk memastikan mereka menjalankan operasi menurut syara’.

Di sini penulis ingin menjelaskan secara mendalam bagaimana pelaksanaan penyembelihan dengan menggunakan *water stunning*. Ayam yang ditenak setelah mencapai berat setiap ekor adalah 1KG akan disembelih dan dipasarkan. Ayam yang hendak disembelih akan di cek kesehatannya terlebih dahulu. Hanya ayam yang sehat saja akan di ambil dan di sembelih. Pemeriksaan terhadap ayam akan dilakukan sebelum digantung dipengait. Ayam juga hendaklah mendapat rehat yang cukup dan diletakkan di tempat yang redup serta di siram air. Bertujuan untuk terjadinya proses pengeluaran darah yang sempurna dan daging aman dimakan. Ayam hidup yang sehat akan digantung pada mesin yang bergerak sebelum dipengsankan (*stunning process*), atau sebelum disembelih. Ayam tersebut digantung dipengait dalam kondisi terbalik, kaki ayam di atas dan kepalanya ke bawah.

⁶⁶ Tauliah adalah orang yang mendapat surat izin yang diberikan oleh Jabatan Agama Islam Perak dalam bentuk sertifikat penyembelihan.



Ayam sehat digantungkan dipengait yang disediakan.

Seterusnya ke bagian *stunning* adalah satu proses untuk melemahkan ayam bertujuan untuk memudahkan proses penyembelihan tersebut. Penggunaan *stunning* ini membutuhkan syarat yang ketat dan selalu dikontrol oleh badan Islam yang diakui. *Water stunning* ini digunakan untuk menenangkan dan mengurangi tekanan ketika pembantaian. Ayam berada dalam *water stunner* selama 3-5 detik. Selepas proses *stunner*, seorang halal *checker* diletakkan untuk memastikan hanya ayam yang hidup saja disembelih.

Selanjutnya, ayam dalam bagian *stunner*. Satu wadah disediakan untuk proses *stunner* tersebut. Air yang digunakan hanya berisi air putih semata

bersama arus listrik yang telah dibatasi kadar voltase penggunaannya. Muncung ayam disentuhkan ke dalam air berarus listrik.

Ayam tadi cuma mengalami sentrum semata. Hasil fatwa tentang penggunaan sentrum *water stunner* dalam proses penyembelihan ayam adalah harus. Sesudah ayam dilewatkan pada wadah berarus listrik yang dikontrol, maka hendaklah diperhatikan ayam tersebut. Jika ingin memastikan apakah ayam itu mati karena sembelihan atau karena dikarankan adalah dengan melihat kondisi ayam itu menggelupur setelah disembelih. Jika setelah disembelih ia menggelupur semakin kuat dan berbunyi sakit, maka tika itu ia dianggap mati karena sembelihan. Tetapi jika setelah disembelih dan efek dari sembelihan tidak ada, tidak bergerak seperti biasanya malah makin perlahan menggelupurnya, maka kematiannya itu dihitung karena karan maka haramlah dimakannya.



Gambar adalah menunjukkan kotak kontrol bagi membatasi kadar voltase *stunning* ayam sebesar 0.25-0.50 Ampere.



Ayam sedang dalam proses *stunner* selama 3.0-5.0 detik.

Dari gambar di atas, menunjukkan ayam yang sedang diberi sentrum listrik pada kadar yang telah ditetapkan. Melalui wawancara penulis, menjelaskan bahwa sebanyak 1000 ekor ayam yang diproses setidaknya adalah seorang penyembelih selama satu jam. Saat proses *stunner* dilakukan, satu persatu ayam dimasukkan ke dalam wadah berdasarkan gambar di atas.

Tujuan penggunaan *water stunning* adalah untuk menghilangkan rasa sakit pada hewan ketika ia sedang disembelih, apabila kaidah ini digunakan maka hewan berada di bawah separuh sadar. Tujuan lain *stunning* ini dilakukan adalah untuk meningkatkan produk keluaran daging untuk memenuhi pasaran dan dapat menyelesaikan masalah kekurangan karyawan. Selain dapat memenuhi permintaan yang tinggi terhadap produk berasaskan daging, dapat mencegah ketegangan otot, menghalang daging dari menjadi keras karena proses *rigor mortis* melalui pengecutan otot dan membuatkan daging lebih berkualitas jika tidak terjadi ketegangan atau hewan tersebut tidak meronta ketika penyembelihan. Jadi, tika ayam berada di bawah separuh sadar ia akan disembelih. Hewan tersebut tidak merasakan rasa sakit ketika sembelihan. Itulah makna ihsan ketika sembelihan. Begitu juga kita disunatkan menajamkan mata pisau sebelum proses sembelihan⁶⁷. Begitu juga yang dijelaskan oleh pengusaha PT HR Green pada penulis adalah berdasarkan keterangan dari JAIP.

⁶⁷ Hafiz Bin Sulaiman, Pegawai Penyelidik JAIP, *wawancara*, di Ipoh tgl. 23 Juni 2010.

Pengaruh *water stunning* terhadap ayam di PT HR. Green adalah tidak mendatangkan apapun efek buruk. Bahkan hanya bertujuan untuk mengurangi rasa sakit hewan ketika sembelihan. Serta memudahkan karyawan bekerja dengan permintaan jumlah ayam yang banyak dalam waktu yang singkat. Dari pengamatan penulis sendiri menunjukkan bahwa air yang mengalir arus listrik tersebut telah diatur pada alat kontrol di atas *stunner* tersebut. Karyawan harus menjamin kadar tegangan untuk ayam adalah bertepatan dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh JAIP.

Oleh karena itu, bagi pengaruh *water stunning* terhadap ayam yang akan disembelih adalah tidak mengandung apa-apa pengaruhnya. Karena air yang digunakan untuk stunning hanyalah air biasa dan tidak membahayakan hewan cuma air tersebut memiliki aliran listrik yang telah ditetapkan oleh fatwa. Jika ayam tidak ada daya kudrat yang tinggi tetapi hanya tergantung pada usia ayam dan kesehatannya yang kurang baik atau voltase listriknya yang terlalu tinggi, maka ayam tersebut akan mati setelah melalui *water stunning*.

Untuk syarat *stunning* pula harus memiliki *hayat mustaqirrah*, pingsan tika dalam proses *stunning* dan sadar kembali jika tidak disembelih, ada petugas Muslim mengendalikannya saat penyembelihan, petunjuk *stunning* harus dikontrol oleh Badan Pengiktirafan Halal, hewan yang dikenakan *stunning* hanya mengalami sentrum sementara dan tidak mati atau cedera permanen, dan peralatan *stunning* untuk hewan tidak halal tidak dapat digunakan untuk hewan halal.

Jenis *stunner* yang digunakan adalah *Stunning* Listrik. Akan tetapi, untuk unggas seperti ayam itik disebut *water bath*. *Stunning* ini disetujui dari pemerintah yang bertanggung jawab mengenai penyembelih. Kekuatan arus listrik harus dikontrol oleh pihak yang bertaualiah. Panduan parameter bagi *stunning* listrik adalah seperti dibawah ini :

TABEL II
PANDUAN PARAMETER BAGI *STUNNING* LISTRIK:

No.	Jenis Stok	Arus Listrik (Ampere)	Periode Waktu (Detik)
1.	Ayam	0.25 – 0.50	3.00 – 5.00
2.	Anak Kambing / Biri-biri	0.50 – 0.90	2.00 – 3.00
3.	Kambing	0.70 – 1.00	2.00 – 3.00
4.	Domba (Biri-biri)	0.70 – 1.20	2.00 – 3.00
5.	Anak Lembu (<i>calf</i>)	0.50 – 1.50	3.00
6.	Anak Lembu (<i>steer</i>)	1.50 – 2.50	2.00 – 3.00
7.	Sapi Betina	2.00 – 3.00	2.50 – 3.50
8.	Sapi Jantan	2.50 – 3.50	3.00 – 4.00
9.	Kerbau	2.50 – 3.50	3.00 – 4.00
10.	Burung Unta	0.75	10.00

Sumber : *Jabatan Kemajuan Islam Malaysia*⁶⁸

⁶⁸ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *loc.cit.*

Selain itu juga, perlu dipahami bahwa *stunning* ini tidak mematikan ayam. Ia hanya melemahkan ayam untuk memudahkan proses penyembelihan. Untuk memastikan *stunning* berada dalam kondisi baik, tes telah dilakukan dengan menurunkan 5-10 ekor ayam setelah *stunning*. Jika *stunning* dalam kondisi yang baik ayam akan bangun kembali dalam waktu satu menit lebih.

Majlis Fatwa Kebangsaan memutuskan bahwa petunjuk *stunning* harus dilakukan kepada hewan yang akan disembelih dengan syarat⁶⁹; 1. Penggunaan *stunning* harus dibawah pengawasan aturan oleh penyembelih Muslim atau Badan Pengiktiraf Halal. 2. Hewan yang dikenakan *stunning* hanya mengalami sentrum sementara dan tidak menyebabkan mati atau mengalami cedera permanen. 3. Peralatan yang digunakan untuk *stunning* babi tidak dapat digunakan untuk binatang halal. Tiga jenis *stunning* yang harus dan biasa digunakan; 1. *Stunning* Elektrik a. Jenis yang dibenarkan oleh badan pemerintah yang bertanggung jawab mengenai penyembelihan. b. Kekuatan arus listrik harus dikontrol oleh pihak yang bertaualiah. c. Jenis yang menggunakan *stunning* di kepala hewan yaitu meletakkan dua elektrod di bagian kepala hewan. d. *Stunning* Listrik untuk ayam itik (unggas) adalah *water bath* saja. 2. *Stunning* Mekanikal a. Hanya digunakan pada sapi, kerbau, kambing dan biri-biri (domba). b. Jenis yang tidak menusuk (berkepala bentuk cendawan (jamur)/ bundar). c. Tidak menembus atau memecahkan tengkorak agar tidak terjadi cedera permanen. 3.

⁶⁹ Muzakarah Khas Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam, *loc.cit.*

Stunning Angin merupakan sejenis *stunning* berkuasa listrik yang bertindak dalam tekanan udara dan tidak mengandung sebarang peluru. Ketukan udara terjadi di bagian ujung tengkuk hewan menyebabkannya tidak sadarkan diri beberapa saat.

Di PT HR Green, jenis *stunning* yang digunakan adalah untuk *stunning* ayam itik yang dikenal *water bath* yaitu jenis *stunning* listrik. Ayam yang sudah melewati proses *stunner* terus bergerak melalui ke tempat berdirinya penyembelih yang bertauliah. Di PT HR. Green, penyembelih ayam yang bertauliah adalah Zul Zakiyuddin itu sendiri dan bapaknya Ahmad Rashid. Sedangkan, karyawannya yang lain sebanyak enam orang berada di tempat yang berbeda untuk memastikan proses ayam ini dilakukan dengan lancar dan teratur. Saat menyembelih, penyembelih harus dilakukan dengan niat karena Allah dan bukan untuk tujuan selain dari Allah. Penyembelih harus menyadari perbuatannya. Hewan yang akan disembelih harus bernyawa atau diyakini masih bernyawa (*hayat mustaqirrah*) ketika pembantaian dilakukan. Lafaz tasmiah harus dilafazkan segera sebelum penyembelihan dilakukan. Digalakan agar penyembelihan dilakukan dengan menghadap kiblat. Aliran pembantaian, alat dan perlengkapan penyembelihan harus tujuan hanya untuk penyembelihan hewan halal saja. Pisau yang digunakan harus tajam dan bersih dari darah dan kotoran lain.

Seperti gambar di bawah menunjukkan penyembelih mengalirkan air di pisau alat penyembelih ayam tersebut. Jumlah penyembelih tergantung pada

jumlah ayam yang disembelih. Manual Prosedur Halal Malaysia menetapkan seorang penyembelih tidak bisa menyembelih ayam melebihi 1000 ekor dalam waktu satu jam. Ada *shower* dibagian ini adalah bertujuan untuk mencuci pisau setiap kali pembantaian.



Penyembelih sedang menyembelih ayam dengan berhati-hati beserta lafaz tasmiah.

Penyembelih harus dilakukan hanya sekali letakkan. Pergerakan pisau yang berulang-ulang saat pembantaian diizinkan asalkan pisau yang digunakan

untuk pembantaian itu tidak diangkat saat penyembelihan. Penyembelihan harus dilakukan dengan memutuskan saluran pernafasan (halqum) dan saluran makanan (marik) secara sempurna. Proses pendarahan ini harus keluar secara spontan dan sempurna. Selanjutnya, seorang pemeriksa beragama Islam yang mengamalkan ajaran Islam dan terlatih harus diangkat dan di pertanggungjawabkan untuk memeriksa memastikan hewan disembelih dengan sempurna menurut hukum Syara'.



Ayam dalam proses pengaliran darah setelah penyembelihan.

Setelah penyembelihan dilakukan, maka terjadinya proses pengeluaran darah dari badan ayam haruslah sempurna. Tempoh dari 3-4 menit adalah proses pendarahan yang lengkap selama pengamatan penulis di tempat penelitian. Kemudian ayam disiram dengan air untuk menghilangkan kesan darah dan najis

pada bagian luar sebelum memasuki proses penceluran. Seorang halal '*checker*' ditempatkan di akhir proses pendarahan untuk memastikan hanya ayam yang telah mati dan sempurna penyembelihan saja bisa melalui proses berikutnya yaitu mencelupkan ayam ke dalam air panas.



Motor untuk memperlambat atau mempercepat pergerakan ayam.

Hendaklah diketahui bahwa kecepatan pergerakan mesin perjalanan pengait ayam adalah tergantung pada kecepatan motor tersebut. Di anggarkan, periode pergerakan ayam dari tempat penyembelihan ke tempat rebusan ayam adalah memakan waktu sekitar empat menit. Sepanjang pergerakan dari

penyembelih ke tempat rebusan tadi telah berlaku proses pengeluaran darah dari tubuh ayam secara sempurna.

Ayam dimasukkan ke dalam air yang mendidih, air yang mendidih dengan suhu 61 derajat Celsius akan memudahkan untuk membuang bulu pada ayam. Saat ayam direbus, terdapat air menggelegak dengan gelembung yang naik ke atas bertujuan agar kaki ayam yang tergantung juga terkena air didihan tersebut.



Ayam masuk bagian didihan air.

Setelah itu, dimasukkan pula ayam tersebut ke bagian mesin membuang bulu. Satu persatu ayam melalui mesin dengan gerakan yang perlahan.





Ayam sesudah dibuang bulu

Ayam yang sudah dibersihkan tanpa bulu akan dialirkan *shower* untuk membersihkan ayam bebas dari bulu-bulu yang melekat. Selanjutnya ayam akan diproses pula dibagian buang abdomen dalaman. Seramai 2-3 orang yang akan bekerja dibagian ini. Segala abdomen akan diasingkan dan dijual dipasar. Ayam tersebut dibersihkan dalam sebersih-bersihnya supaya ayam dapat dibungkus dan berkualiti tinggi.



Ayam yang sudah dibersihkan.



Setelah ayam telah siap diproses.

Maka, ayam yang dibungkus tadi dimasukkan pula ke kulkas dengan suhu yaitu 40 derajat Celsius. Dinginnya ruangan kulkas tersebut adalah sebesar 16 luas x 9 tinggi x 25 panjang. Besar ruangan tersebut bisa memenuhi 80 tan ayam atau 10 000 ekor ayam yang siap dibungkus untuk dipasarkan⁷⁰.

⁷⁰ Zul Zakiyuddin, Ketua HR Green, *wawancara*, di Selama tgl. 26 Juni 2010.



Kulkas penyimpanan ayam di PT HR. Green, Selama, Perak.

Sekarang di Malaysia ada rumah sembelihan ayam dan juga pabrik pengolahan makanan merasakan ayam seperti nugget, sosis, dan sebagainya. Antara merek yang terkenal ialah Ayamas (Port Klang), *Dindings* (Setiawan), Ayam Madu (Ipoh), Huat Lai (Melaka) *Farm Best* (Melaka), dan lain-lain. Bisa dikatakan semua rumah sembelihan dan pabrik ini memiliki sertifikat Halal dari pada *Halal Industry Development Corporation* (HDC) (dulunya JAKIM) atau sertifikat Halal dari pada Jabatan Agama Islam negeri masing-masing. Selain itu juga, rumah sembelihan ini juga memiliki sertifikat VHM dari pada Jabatan Perkhidmatan Hewan dan memiliki sertifikat HACCP (*Hazard Analysis critical Control Point*) dari pada Kementerian Kesehatan Malaysia. Bisa dikatakan produk yang dikeluarkan adalah bermutu tinggi.

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penyembelihan Menggunakan *Water Stunning* Tersebut.

Dengan Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia kali ke-22 yang bersidang pada 24 Nov 1988 telah mendiskusikan Penyembelihan Ayam Dengan Menggunakan *Water Stunner*. Muzakarah telah memutuskan bahwa Penggunaan *Water Stunner* dalam proses penyembelihan ayam adalah harus⁷¹. Di Indonesia juga, Fatwa MUI membenarkan metode *stunning* ini dilakukan⁷². Sedangkan Muzakarah Khas Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia yang bersidang pada 29 September 2005 mendiskusikan Hukum Tentang *Stunning* Hewan. Muzakarah telah memutuskan bahwa metode *Waterbath Stunning* untuk ayam dan bebek (*poultry*) adalah diharuskan dengan syarat: a. Kekuatan arus listrik adalah dikontrol agar tidak mematikan hewan dan b. Butuh diatur oleh petugas Muslim yang bertauliah⁷³.

Hukum menggunakan sentrum listrik atau *water stunning* adalah diharuskan karena berdasarkan konsep ihsan kepada binatang ketika

⁷¹ <http://www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/penyembelihan-ayam-dengan-pelalian-water-stunner>, Tgl. 28 Oktober 2010

⁷² Purwanto, *Pedoman Dan Tata Cara Penyembelihan Hewan Halal*, (Bandung: PT Kiblat, 2008), Cet. I, h. 82.

⁷³ <http://www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/hukum-mengenai-stunning-hewan>, Tgl. 28 Oktober 2010

penyembelihan. Ada di dalam hadits berhubungan berbuat baik dalam segala hal yaitu:

عن شداد بن أوس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

. وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبح وليحد أحدكم شفرته،

وليرح ذبيحته. [رواه ابن ماجه]

Artinya: *Dari Abu Syaddad bin ‘Aus dari Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik kepada sesuatu, oleh karena itu jika kamu membunuh hewan maka perbaikilah cara membunuhnya, dan jika kamu menyembelih maka perbaikilah cara penyembelihannya, dan tajamkanlah pisaunya dan mudahkanlah penyembelihannya.”* (HR. Ibn Majah)⁷⁴

Hadits ini merupakan salah satu kaidah agama yang penting dan mengandung profesionalisme dalam seluruh ajaran Islam, karena kebaikan itu dalam pekerjaan, yaitu menunaikannya sesuai dengan tuntutan syariat. Yang dimaksudkan dengan wajib berbuat baik (sebaik mungkin), hadits ini menegaskan wajibnya ihsan, yaitu berbuat dengan rapi, sempurna dan sebaik mungkin dalam amal yang disyariatkan. Penyembelihan ayam dengan diamali oleh sentrum listrik sebelum pemotongan urat nafas dan urat makanan pada lehernya adalah sah menurut hukum Islam. Maka ianya menjadi halal hukumnya untuk dimakan oleh orang Islam. Kerna proses penyembelihannya itu sudah sesuai dengan syarat sahnya sembelihan yaitu dengan menggunakan pisau yang

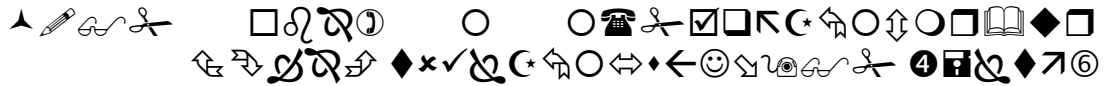
⁷⁴ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *loc.cit.*

tajam dapat memotong kedua-dua urat nafas dan urat makanan. Hal ini sesuai dengan kalimat *وليد أحكم شفرته* agar menajamkan pisau sembelihannya. Adapun kejutan listrik itu hanyalah salah satu cara untuk membuat hewan sembelihan (ayam) menjadi lemas/lemah. Oleh karena badannya telah lemas maka ayam itu tidak sanggup untuk menggelepar yang otomatis keadaanya menjadi tenang dan menjadikannya mudah untuk disembelih. Maka terpenuhilah *وليرح ذبيحته* yaitu membuat binatang menjadi tenang memudahkan untuk menyembelihnya. Hingga dari seluruh proses ini jelaslah bagi kita bahwa tidak ada satu unsur pun dari pada beberapa unsur seksaan. Kerna tidak ada unsur seksaan itu maka _____ adalah secara baik semuanya. Pada dasarnya pemingsanan hewan (*stunning*) hukumnya boleh dengan syarat tidak menyakiti hewan yang bersangkutan dan sesudah di-*stunning* statusnya masih hidup (*hidup mustaqirrah*)⁷⁵.

Oleh kerna itu, kaum muslimin tidak bisa terima kalau dituduh kejam terhadap hewan, bahkan kita adalah kaum yang paling jauh dari kelakuan itu. Hanya saja, jika ada beberapa sarana yang dapat mengurangi rasa sakit pada hewan ketika disembelih dan dapat membantu menenangkannya, tentu saja hal ini sejalan dengan berbagai tujuan syariat Islam dalam kasih sayang terhadap

⁷⁵ Purwanto, *op.cit.*, h. 145.

hewan⁷⁶. Allah telah memerintahkan dalam kitab-Nya yang mulia, Allah SWT berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 195:



Artinya: “Dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (al-Baqarah: 195)⁷⁷

Sikap ini dituntut ketika mengerjakan kewajiban, meninggalkan yang haram dan bergaul bersama manusia. Ihsan dalam ibadah adalah melakukannya dengan sesempurna mungkin, memperhatikan adab-adab yang akan menjadikan benar dan sempurna. Jika hal itu dilakukan, amalnya akan diterima dan membuahkan pahala.

Di dalam Islam ada adab-adab yang harus dipegang teguh oleh seorang muslim ketika menyembelih binatang, yang keseluruhannya merupakan penjelmaan konsep ihsan dan lemah lembut dalam bentuk amal. Di antaranya dengan menajamkan senjata, sehingga dengan senjata yang tajam tersebut dapat meringankan penderitaan binatang, yaitu dengan segera tercabut nyawanya. Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, “Rasulullah memerintahkan untuk menajamkan senjata dan

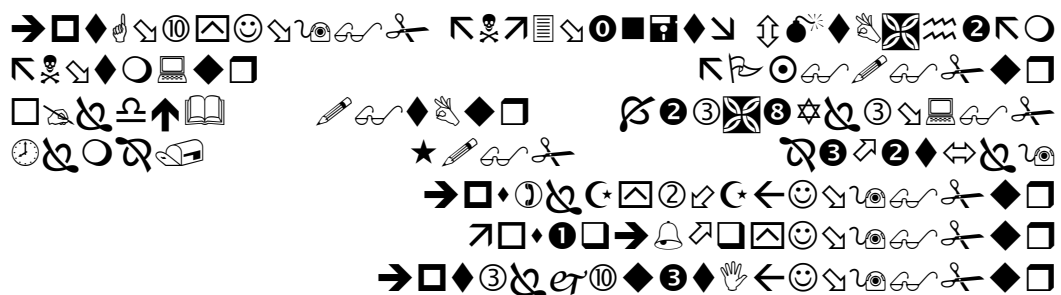
⁷⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer 4*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2009), Cet. 1, h. 741

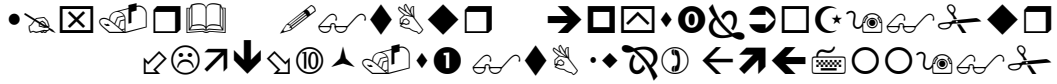
⁷⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 30.

menyembunyikannya dari binatang, seraya berkata, ‘Apabila salah seorang di antara kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara paling cepat mematikan.’”

Disunnahkan untuk tidak menyembelih di hadapan binatang yang lain, menghadapkan binatang ke arah kiblat, membaca basmalah ketika menyembelih, membiarkannya sampai dingin, menghadirkan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mengakui karunia Allah dalam hal ini karena Allah menundukkan binatang dan memberikan nikmat kepada kita.

Al-Karim telah mengharamkan makan bangkai, makan darah yang mengalir, makan daging babi dan segala-galanya, makan binatang yang disembelih dengan nama lain dari pada nama Allah, makan binatang yang mati dengan dicekik, makan binatang yang mati dengan dipangkung, makan binatang yang jatuh dari tempat tinggi dan mati, makan binatang yang mati dengan ditanduk oleh binatang lain, makan binatang yang mati yang dimakan oleh binatang buas, kecuali bila kamu telah sempat menyembelih binatang-binatang itu sebelum binatang-binatang itu mati dengan ada hayat mustaqirrah padanya, Allah berfirman dalam surah al-Ma'idah ayat 3:





Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih”. (al-Ma’idah: ayat 3)⁷⁸

Ini keterangan menurut Tafsir al-Jalalain. Dalam ayat al-Qur’an yang tersebut, ada menyatakan binatang yang mati dengan dipukul atau dipangkung, adalah ia bangkai. Maka binatang atau burung atau ayam atau bebek yang dipangkung atau dipukul, atau dipulas kepalanya atau dihempap dengan benda berat, dan ia mati sebelum sempat disembelih menurut cara syara’, adalah dianggap binatang itu binatang yang mati dengan dipukul () dan binatang itu adalah ia bangkai⁷⁹.

Sekarang ada orang hendak melumpuhkan binatang itu sebelum disembelih, maka binatang yang dilumpuhkan dengan kenanya kuasa elektrik, atau dihempap dengan besi berat atau lain-lain cara sehingga tidak ada padanya hayah mustaqirrah, seperti tidak dapat ia bergerak dengan pilihannya sendiri, maka binatang yang lumpuh dengan sebab-sebab yang tersebut dan ia mati, maka binatang itu adalah bangkai.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 107.

⁷⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), Cet. ke-3, Jilid 3, h. 447.

Adapun cara sempat menyembelih binatang itu, maka kata ahli ilmu dari pada ulama tafsir: "jika kamu sempat jumpa hidupnya seperti matanya melihat, atau ekornya bergerak-gerak, maka memakan binatang itu adalah harus dengan disembelih akan dia ketika itu,"

Berkata sahabat Ibnu 'Abbas: "Bila matanya melihat, atau kakinya menolak-nolak atau kakinya bergerak-gerak, maka kamu sembelih akannya, maka binatang itu halal."

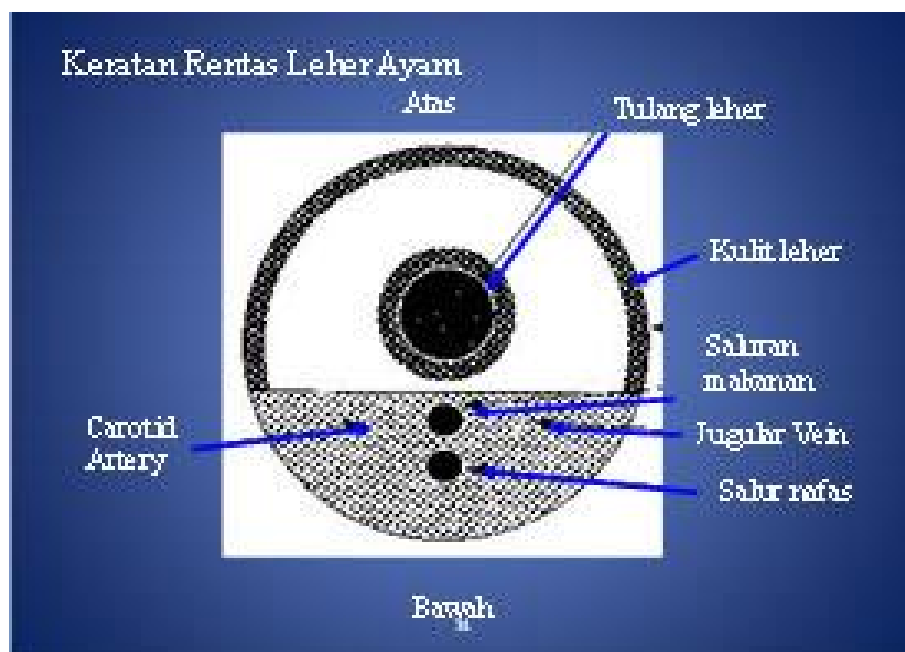
Setengah ahli ilmu berpendapat bahwa apabila binatang buas melukakan binatang dan ia keluarkan perutnya, atau ia potong perut binatang dengan berpotong-potong sekira tidak ada harapan ia hidup dengan kondisi begitu, maka tidak dapat disembelih sekalipun ada padanya gerak dan nyawa dan daya, kerana dia telah jadi dalam kondisi tidak efektif disembelih padanya, dan ia mazhab al-Imam Maliki Radhiallahu 'anhu.

Qaul ini dipilih oleh al-Zajaj dan Ibnu al-Anbari, karena arti menyembelih adalah menyembelih itu datang pada binatang itu dan binatang itu masih ada nyawa yang bisa menumpah darah urat (awdaj) dan menggelempar binatang itu sebagai binatang yang kena sembelih, dengan ada nyawa dan hidup padanya sebelum itu. Jika tidak, maka binatang itu adalah dianggap ia seperti bangkai, dan arti zakat dalam bahasa Arab adalah sempurna sesuatu, dan yang dikehendakkan dari sembelih (tadzkiyah) itu adalah sempurna memotong urat leher dan menumpahkan darah. Selesai dari Hasyiah al-Jamal 'Ilmu Tafsir al-Jalalain.

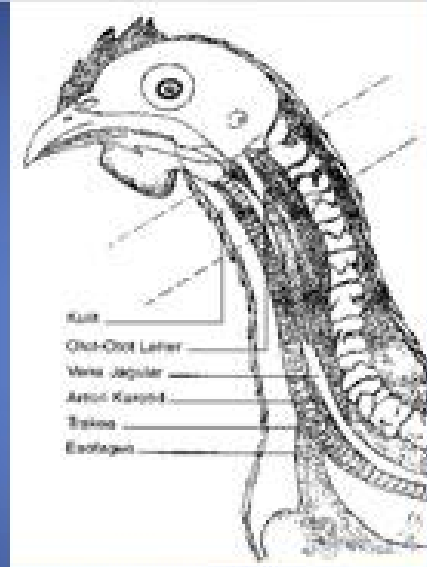
Berkata al-Imam al-Nawawi dalam al-Minhaj: "Jika ia sembelih dari belakang binatang, maka ia berdosa melakukannya, dan jika bersegera dan memotong halqum dan mari' (urat saluran makanan) dan pada binatang itu ada hayah, mustaqirrah, maka binatang itu halal dimakan."

Di bagian ini penyembelih akan menyembelih menurut hukum syara' yang telah ditetapkan. Pembantaian yang dilakukan harus putusnya urat halqum dan marik dengan sempurna. Syarat sah suatu penyembelih adalah dengan mengalirkan darah, memutuskan urat leher dan memutuskan tempat penyembelih (tenggorokan dan kerongkongan) dengan tidak memecahkannya. Menurut Imam Syafi'I yaitu sempurna suatu penyembelih adalah dengan memutuskan 4 hal, yaitu tenggorokan (jalan makanan), kerongkongan (jalan udara), dan dua urat leher. Sekurang-kurangnya penyembelih tersebut dianggap sah bila sudah memutuskan kerongkongan dan tenggorokan. Adapun yang dimaksud dengan tenggorokan adalah tempat masuknya makanan yang dimakan oleh seluruh makhluk yang berupa manusia atau binatang.

Gambar di bawah adalah potongan lintas leher ayam.



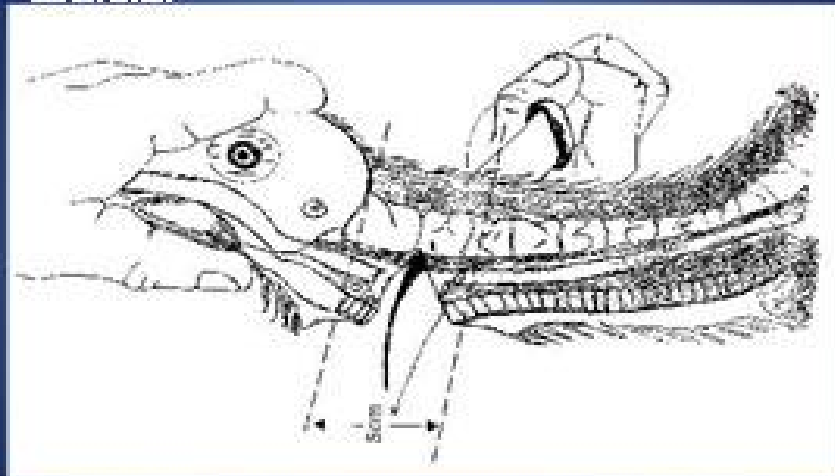
Cara penyembelihan
ayam yang betul



31

Cara penyembelih ayam yang benar.

Gambaran menunjukkan bahagian sembelihan ayam
dilakukan



32

Gambar bagian penyembelih ayam dilakukan.

Yang dimaksud dengan kerongkongan adalah tempat keluar masuknya udara. Bila suatu penyembelih berhasil memutuskan kerongkongan dan dua urat leher tapi belum memutuskan tenggorokan, maka penyembelih tersebut tidak sah, karena dalam kondisi seperti ini kadang-kadang binatang masih bisa hidup untuk beberapa lama. Begitu juga bila suatu penyembelih telah berhasil memutuskan tenggorokan dan dua urat leher tetapi belum memutuskan kerongkongan, maka penyembelih tersebut tidak sah⁸⁰.

Berkata al-'Allamah al-Malibari dalam Fath al-Mu'in, syarat pada binatang yang disembelih yang bukan ia sakit itu ada dua syarat:

1. Harus ada pada binatang itu hidup dengan hidup hayah Mustaqirrah, pada mulai melakukan sembelih itu sekalipun dengan ada zhann atau sangka yang kuat, seperti ia bergerak dengan kuat lepas disembelih itu, sekalipun ada gerak yang kuat saja menurut qaul al-mu 'amad.
2. Tumpah darah, dan keluar darah dengan kuat, bila ada galib zhann atau sangka kuat pada hayah mustaqirrah pada tumpah darah itu.

Jika ada sangka pada ada hayah mustaqirrah karena ada tanda-tanda hidup, maka haram binatang itu. Melumpuhkan binatang sebelum disembelih akan dia adalah haram kerana menyakiti binatang. Pada menyembelih binatang

⁸⁰ Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al- Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), Cet. ke-2, Jilid 1, h. 758

menurut cara syara' itu, itulah namanya kasihan belas dan berlemah-lembut dengan binatang.

Dari masalah itu penulis menyimpulkan bahwa menyembelih binatang dengan memotong segala halqum lubang nafas dan memotong segala lubang makanan dengan alat yang tajam dengan tiada dilumpuhkan binatang itu sebelum disembelih adalah perkara syara' dan bukan perkara akal, dan Allah Ta'ala melarang makan darah yang mengalir itu adalah perkara syara' dan bukan hal akal manusia, dan mengeluarkan darah yang mengalir dari binatang yang disembelih itu adalah perkara syara' dan perkara akal. Oleh kerana itu, di PT HR Green ini yang masih menyembelih menggunakan tangan dengan memenuhi syarat penyembelihan setelah proses *stunner*. Dengan kadar ketetapan *stunner* yang diberi batas maka bisa mengurangkan risiko dari ayam mati sesudah *stunner* sebelum penyembelihan. Di samping, setelah apa yang diteliti dengan kadar *stunner* yang telah ditetapkan bisa mengurangkan kesakitan pada hewan ketika sembelihan dan memudahkan proses penyembelihan di pabrik-pabrik yang besar agar pengeluaran ayam yang banyak di pasaran adalah tidak lagi konsumen meragui bahkan setiap proses penyembelihan bertepatan pula dengan hukum Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penjabaran penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Cara pelaksanaan penyembelihan dengan menggunakan *water stunning* adalah dengan menggunakan untuk *stunning* ayam dan itik dikenal sebagai kaidah *water bath* dengan mendapat persetujuan dari fatwa dengan kadar voltase 0.25 – 0.50A selama 3 – 5 detik. Ayam yang terbalik kaki di atas pengait akan melewati wadah yang berarus listrik dengan cara muncung ayam mengenai air tersebut. Hewan berkenaan akan tersentrum sementara saja sebelum disembelih agar memudahkan ayam disembelih dengan jumlah yang banyak. Pengaruh *water stunning* terhadap ayam yang akan disembelih adalah bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit hewan ketika ia disembelih. Bila *water stunner* digunakan hewan berada di bawah separuh sadar, ketika berada di separuh sadar haiwan tersebut disembelih oleh penyembelih. Jadilah hewan tersebut tidak merasakan sakit ketika disembelih. Itulah makna untuk ihsan ketika sembelihan. Bahkan, tidak ada pengaruh pada air yang berarus listrik karena tidak ada bahan yang bercampur di dalamnya tetapi hanyalah air putih semata.

2. Melumpuhkan binatang sebelum ia disembelih adalah haram karena telah menyiksa binatang dan binatang yang dinonaktifkan itu adalah tidak bergerak lagi saat disembelih adalah bangkai dan haram untuk dimakan. Akan tetapi, Muzakarah Jawatankuasa Fatwa Majelis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia yang bersidang pada 29 Sept 2005 telah mendiskusikan Hukum tentang *Stunning* Hewan. Muzakarah telah memutuskan bahwa Penggunaan *Water Stunner* dalam proses penyembelihan ayam adalah harus, dengan persyaratan parameter untuk sentrum listrik adalah bertepatan dengan kadar yang telah ditetapkan oleh Fatwa. Di samping, kekuatan arus listrik adalah dikontrol agar tidak mematikan hewan dan perlunya pengaturan dari petugas Muslim yang bertauliah.

B. SARAN

1. Kepada syarikat yang melakukan kaidah *water stunning* ini agar dapat sentiasa berwaspada serta mendapat pengawasan dari JAIP untuk meningkatkan pengawasan tentang pelaksanaan penyembelihan hewan yang sesuai dengan hukum Islam. Hendaknya pihak rumah potong hewan mempunyai tim yang benar-benar mempunyai ilmu pengetahuan pada bidang hukum Islam tentang masalah penyembelihan, sehingga pelaksanaan ini terkoordinir, dan adanya kepercayaan dari pihak konsumen atau masyarakat yang akan melaksanakan penyembelihan.

2. Kepada kita semua baik pemerintah, konsumen dan pelaksana penyembelihan kiranya dapat bekerja sama dalam rangka menciptakan apa yang dikehendaki di dalam Islam yaitu makanan yang baik serta halal, sehingga hasil dari penyembelihan itu dapat dimanfaatkan (halal dimakan). Semua itu hanya dapat terlaksana dengan pengamalan moral dan akhlak yang berdasarkan agama.
3. Kepada masyarakat semua pula, haruslah selalu menitik beratkan masalah berkaitan kasus halal dan haram ini agar hidup di dalam harmoni dan selamat dari hal syubhah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibn Majah Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), Jilid I

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer 4*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2009), Cet. 1

Ayob, Mohd Khan, *Pengenalan Sains Makanan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), Cet. 1

Bahagian Penyelidikan JAIP, *Permohonan Sijil Pengesahan Halal*, (Ipoh: Jabatan Agama Islam Perak, tt.), Cet. I

Bisri, KH. Adib dan Munawwir, KH. AF., *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), Cet. 1

Depag R.I, , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005)

Hamidy, Mu'ammal, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash Shabuni*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), Cet. 1, Jilid 1

<http://jaipk.perak.gov.my/bpenyelidikan/index>, Tgl. 10 Agustus 2010

<http://www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/hukum-mengenai-stunning-hewan>, Tgl. 28 Oktober 2010

<http://www.e-fatwa.gov.my/fatwa-kebangsaan/penyembelihan-ayam-dengan-pelalian-water-stunner>, Tgl. 28 Oktober 2010

Imam Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy-ats Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), Jilid I

Imam Abi Husaini Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar-al Fikr, 1993), Jilid 2

Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), Cet. ke-3, Jilid 3

Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al- Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), Cet. ke-2, Jilid 1

Imam Taqiyuddin Abu Bakar Bin Muhammad AlHusaini, *Kifayatul Akhyar*, (Terjemahan Oleh KH Syarifuddin Anwar), (Surabaya: CV. Bina Iman, 1993), Cet. I

Jabatan Agama Islam Perak Darul Ridzuan, *Laporan Tahunan 2006*, (Ipoh: Perniagaan Samsudin Ramli Sdn. Bhd., 2006), Cet. I

_____, *Laporan Tahunan 2008*, (Ipoh: Jabatan Agama Islam Perak(JAIP), 2008), Cet. I

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Manual Prosedur Pensijilan Halal Malaysia*, (Kuala Lumpur: Matang Cipta Sdn. Bhd, 2005), Cet. I

Kamus, Ismail, *Indahnya Hidup Bersyariat*, (Kuala Lumpur: Telaga Biru SDN. BHD., 2009), Cet. I

Majalah Cermin, Jun 2003, bil. 64

Musa, Kamil, *Ensiklopedi Halal Haram Dalam Makanan Dan Minuman*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2006), Cet I

Muzakarah Khas Jawatankuasa Fatwa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam, 29 September 2005

Novia, Windy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Press, tt.), Cet. I

Purwanto, *Pedoman Dan Tata Cara Penyembelihan Hewan Halal*, (Bandung: PT Kiblat, 2008), Cet. I

Qardhawi, Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Alih Bahasa Oleh H. Mu'ammal Hamidy), (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), Cet. I

Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, (Terjemahan Oleh Imam Ghazali Said), (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Cet. ke-2, Jilid 2

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 13*, (Alih Bahasa Oleh H. Kamaluddin A. Marzuki), (Bandung: PT Alma'arif, 1987), Cet. 1

Sheikh Othman bin Sheikh Salim, *Kamus Dewan*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), Cet. 1

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Terjemah Oleh Musthofa 'Aini), (Jakarta: Darul Haq, 2008), Cet. ke-3

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'I*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2008), Cet. 1, Jilid 2

Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Terjemahan Oleh 'Abdullah Zaki Alkaf), (Bandung: Hasyimi Press, 2004), Cet. Ke-2

Utusan Malaysia, 25 Julai 2003

Zakiyuddin, Zul, *Presentation Halal Poultry*, 09 Jun 2010.

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel I Struktur Organisasi Pegawai Di JAIP	21
Tabel II Panduan Parameter Bagi <i>Stunning</i> Listrik	49

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati secara langsung kondisi lokasi penelitian
 - a. Pejabat Agama Islam Perak (Bahagian Penyelidikan), Tingkat 4, Kompleks Islam Darul Ridzuan.
 - b. Syarikat HR Green, Sg. Dendang, Kubu Gajah, Selama, Perak.
2. Mengamati bagaimana proses penyembelihan ayam dengan menggunakan *water stunning*.
3. Mengamati secara langsung penggunaan *water stunning*.
4. Mengamati cara pelaksanaan penyembelihan ayam dengan menggunakan *water stunning*.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah keadaan pemotongan ayam dan seperti apa?
2. Bagaimana keadaan tempat penyembelihan?
3. Bagaimana pula cara penyembelih ketika proses penyembelihan ayam yang berlaku?
4. Di mana lokasi tempat penyembelihan yang menggunakan kaidah *water stunning* tersebut?
5. Bagaimana tinjauan hukum Islam dari segi penyembelihan ayam tersebut?
6. Sejauh manakah proses penyembelihan ayam yang berlaku?
7. Apakah tatacara penyembelihan ayam yang menggunakan mesin?
8. Berikan contoh proses penyembelihan ayam dari mula hingga akhir.
9. Bagaimana hukum halal dan haram di dalam proses penyembelihan ayam ini?
10. Apakah objektif, fungsi dan struktur organisasi Jabatan Agama Islam Perak dan Syarikat HR Green, Selama, Perak.